

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN PENGUATAN
KEJUJURAN PADA SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Musribah

14110187



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN PENGUATAN
KEJUJURAN PADA SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Musribah

14110187



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

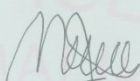
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN PENGUATAN
KEJUJURAN PADA SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL
MALANG

SKRIPSI


Oleh :

MUSRIBAH

NIM : 14110187

Telah disetujui pada tanggal 27 September 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822002121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbing penulis. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Sang Pencipta yang senantiasa memberikan rahmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan dalam setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan hikmah
2. Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi yang ikhlas membiayai dan menyayangi dan tidak pernah bosan untuk mendoakan saya, sehingga perjuangan ini telah mencapai akhirnya
3. Kakak-kakakku tersayang, Masrul, S.H S.H.I, Rasyidi dan Hamzah, S.T yang selalu memberikan dukungan motivasi, bantuan serta doa kepada saya
4. Guru-guru dan dosen-dosen saya yang telah mendidik, membimbing dan memberi pelajaran bagi masa depan saya, khususnya bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag yang selama ini membimbing dan mengarahkan dalam pengerjaan skripsi, sehingga saya memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian
5. Dosen wali saya ibu Istianah Abubakar, M.Ag yang telah mendidik saya selama berada di UIN Malang yang selalu memarahi saya ketika saya berbuat kesalahan
6. Teruntuk teman saya yang paling spesial Hadiburrahman Bauzier yang selama ini menemani saya yang selalu mendengarkan keluh kesah saya selama kuliah dan semoga akan menjadi teman hidup saya selamanya dunia dan akhirat
7. Teman-teman ku Idaratul Rustianah, Miftahul Jannah dan Annisa Ullina, yang selalu mendukung, mendoakan, membantu dan menerima seluruh curhatan hati saya
8. Teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya Fitratunnisa' dan Rokhmah yang telah berjuang bersama-

sama dalam kelas perkuliahan, pengerjaan skripsi dan ujian-ujian yang lain dan terima kasih untuk tawa yang telah dibagi bersama-sama selama ini.

9. Serta semua pihak yang ikut memberi dukungan, motivasi, serta doanya selama ini.

Semoga Allah selalu memberkahi hidup kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.



HALAMAN PENGESAHAN**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN PENGUATAN
KEJUJURAN PADA SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL
MALANG****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Musribah (14110187)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 15 November dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Fattah, Lc. M.Th.I :

NIP. 198609082015031003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag :

NIP. 195712311986031028

Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag :

NIP. 195712311986031028

Penguji Utama

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag :

NIP. 196910202000031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah, 9: 119)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 206.

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi *MUSRIBAH*

Malang, 27 September 2018

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Musribah
NIM : 14110187
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

[Signature]
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 September 2018

Yang memberi pernyataan,

METERAI
TEMPEL
593E6AFF988847886

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Musribah

NIM. 14110187

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahrabbi Alamin penulis panjatkan puja dan puji serta rasa syukur kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang” dengan baik. Guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan buat nabi besar kita Muhammad Saw yang telah membimbing dan menuntun ummatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari sepenuhnya kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal tersebut dikarenakan terbatasnya ilmu pengetahuan peneliti. Kesempurnaan dari skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, nasihat serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya serta rasa hormat kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat ku sayangi Bapak H. Masumi dan Hj. Rabiba, serta kakak-kakak ku tercinta Masrul S.H S.H.I, Rasyidi dan Hamzah S.T yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moril maupun materiil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektor yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd selaku bapak kepala sekolah SMA Brawijaya Smart School Malang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Brawijaya Smart School Malang.
7. Bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd, Irfan Murdiyanto Y, S.Pd.I, Ibu Anggia Pradjanaparamita S.Hum dan ibu Ani Hermawati, S.Pd.I selaku guru di SMA Brawijaya Smart School Malang yang telah bersedia memberikan ilmu, waktu, serta pengalaman yang tidak ternilai dalam penelitian ini.
8. Semua teman-teman seperjuanganku PAI Angkatan 2014 UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 4.1 : Data Guru dan Karyawan.....	81
Tabel 4.2 : Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2013/ 2014	85
Tabel 4.3 : Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2014/ 2015	86
Tabel 4.4 : Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2015/ 2016	86
Tabel 4.5 : Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016/ 2017	86
Tabel 4.6 : Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2017/ 2018	87
Tabel 4.7 : Sarana dan Prasarana	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Teknik Analisis Data.....	67
Gambar 4. 1 : Struktur Organisasi.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari FITK
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu.
- Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian di SMA Brawijaya Smart School Malang
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 : Rpp
- Lampiran 8 : Foto Kegiatan
- Lampiran 9 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITE ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

E. Originalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Operasional.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Strategi	21
1. Pengertian Strategi	21
2. Strategi Pendidikan Karakter	22
B. Guru	32
1. Pengertian Guru	32
2. Sifat-sifat Guru.....	34
3. Peran Guru	37
C. Konsep Kejujuran.....	41
1. Pengertian Kejujuran.....	41
2. Kejujuran dalam Hadits Bukhari dan Muslim	46
3. Macam-macam Kejujuran.....	49
4. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Kejujuran	53
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran.....	54
1. Faktor Pendukung Pembelajaran Penguatan Kejujuran	54
2. Faktor Penghambat Pembelajaran Penguatan Kejujuran	56
BAB III : METODE PENELITIAN.....	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Kehadiran Peneliti.....	60
C. Lokasi Penelitian.....	61
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Prosedur Penelitian.....	71

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 74**A. Paparan Data 74****1. Profil Sekolah..... 74****2. Sejarah Singkat SMA Brawijaya Smart School Malang 74****3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Brawijaya Smart School Malang.. 76****4. Struktur Organisasi 80****5. Data Guru 81****6. Kondisi Peserta Didik 85****7. Kondisi Sarana dan Prasarana..... 87****B. Hasil Penelitian 90****1. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang 91****2. Hasil Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang..... 96****3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang..... 100****BAB V : PEMBAHASAN 106****A. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang..... 106****B. Hasil Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang..... 115****C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang..... 116****BAB VI : PENUTUP 121****A. Kesimpulan 121****B. Saran..... 124****DAFTAR PUSTAKA..... 126**

ABSTRAK

Musribah. 2018. *Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran Pada Siswa Di SMA Brawijaya Smart School Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Kata kunci: strategi guru PAI, pembelajaran penguatan kejujuran.

Menanamkan nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit, salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Di lembaga pendidikan, perilaku tidak jujur banyak dilakukan oleh individu di sekolah, mulai dari siswa yang menyontek, alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Dalam proses pendidikan seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa, pentingnya pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa dengan berbagai macam strategi yang digunakan yaitu untuk melatih kebiasaan sejak dini dan diharapkan kejujuran akan terbiasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru di SMA Brawijaya Smart School Malang dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa, (2) mengetahui hasil pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang, (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa lisan tulisan. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan pengumpulan, reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa adalah dengan membuat perencanaan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, memberikan nasihat dan perhatian, pengawasan serta pemberian *reward* dan *punishment*. (2) hasil pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa adalah siswa mudah mengakui kesalahannya, ketika menemukan barang mereka mengembalikan atau melaporkan kepada guru, saling mengingatkan ketika ada teman yang berbuat tidak baik, ketika ditanya langsung menjawab jujur dan tidak menyontek ketika ujian maupun ulangan. (3) faktor pendukung yaitu guru/ pendidik, kebijakan sekolah dan lingkungan sekolah sedangkan faktor penghambat yaitu orang tua dan lingkungan pergaulan.

ABSTRACT

Musribah. 2018. Islamic Teacher's Strategies to Learning Strengthening Honesty for Students High School at Brawijaya Smart School Malang. Thesis, Thepartement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, The Supervisor Thesis is Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Key words : the stragy of teacher for Islamic religion, learing honesty strengthen

To plant honesty value, especially in the educational environment it feels more difficult, one of reason is less to give the example to. Unhonest, more done by student in the school, the are many easont to do not homework etc.

In the educational a teacher have a big responsibility to learn how to be a honest student, the important learn strategy to be a honest student are training habits from now and expected honesty will be used to do in their life every day.

The purpose of thus research are: (1) To know what strategies are used by teachers in the high school brawijaya smart school Malang, for learn honesty strengthen to student, (2) To know what the result of honesty strengthen learning students in the high school brawijaya smart school Malang, (3) To know what the factor supporting and inhibiting learn honesty strengthen to students in the high school Brawijaya smart school Malang.

This reseached is a field reseach with the descriptive quantitative approach that products similiar data to oral writing, the methode of collecting data are observation, interview and documentation. The analysis data used collection, reduction, presentation and data verification.

The research of study are, (1) The strategy of teacher islamic religion for learn honesty strengthen student is make learning planning, axample, habituation, creating conducive condition, give the advice and attantion, supervision and give reward and punishment. (2) The in come of honesty reinfor cement learning is student will easy to admit their mistakes, when finding items, they will return or report to their teacher, remind each other when there are friends who do not do good, when asked immediatey answer honesty and do not cheat when the exam and test. (3) Supporting factors are teacher, school policy, and school environment while the inhibity factors are parents and social environment.

الملخص

مسرية. ٢٠١٨. إستراتيجية مدرس التربية الدين الإسلامي في التعليم الترقية الاستقامة لطلاب مدرسة العالية براويجيا سموات مالانج. البحث، قسم التعليم الدين الإسلامية، كلية علم التربية والمعلم، جامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشريف البحث الأول: الدكتور الحج شعيب، مشريف الثاني الحج محمد الماجستير

الكلمات المهمة : إستراتيجية مدرس التربية الدين الإسلامي، الترقية الاستقامة

يغرس نتيجة الصدق، خصوصاً في بيئة التربية تشعور بالصعوبة، إحد من هذه الأسباب هي أزمة القدوة. في المؤسسة التربوية، معاملة الغش أكثر فمّن يفعل في المدرسة، فمّن يخدع بحجة لم يدخل الفصل، يتأخر بدخول الفصل، بحجة لم يعمل عمل البيت والأخرى. في عملية التعليم المدرس له مسؤولية كبيرة في تعليم الترقية الاستقامة للطلاب.

يهدف هذا البحث هي : ١. لمعرفة أي إستراتيجية التي المستعملة المدرس في المدرسة العالية براويجيا سموات مالانج في التعليم الترقية الاستقامة لطلاب. ٢. لمعرفة النتيجة التعليم الترقية الاستقامة لطلاب في المدرسة العالية براويجيا سموات مالانج. ٣. لمعرفة العوامل الناجحة والفاشل في التعليم الترقية الاستقامة لطلاب المدرسة العالية براويجيا سموات مالانج.

هذا البحث هو نوع من البحوث الميدانية مع نهج نوعي وصفي تنتج البيانات في شكل الكتابة الشفوية. طرق جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات جمع البيانات وتقليلها وعرضها والتحقق منها.

النتيجة يدل على (١) التخطيط مدرس التربية الدين الإسلامي في التعليم الترقية الاستقامة لطلاب هو بصناعة تصميم التعليمية، القدوة، التدريب، بيئة حسنة، أن نعطي النصيحة، المراقبة بالهدايا والعقاب. (٢). النتيجة في التعليم الترقية الاستقامة لطلاب هو أن يسهل الطلاب يعترف بخطائهم، حينما يخترعوا شيئاً أنهم أن يخبروا إلى المدرس، أن يذكر إلى أصحابه بأن يترك شيئاً سؤاً، أن يجوبوا بإجابة صادقا وأن لا يعمل الغش حينما الامتحان. (٣) العوامل مدافعا هو المدرس، السياسة المدرسة والبيئة المدرسة أما العراقي هو الوالدين والبيئة المعاملة

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal pada dasarnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Mutu akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter.²

Merosotnya mutu pendidikan berkaitan dengan banyak faktor. Antara satu faktor dengan faktor lainnya saling berkaitan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab adalah mutu guru, kurikulum yang kurang bagus, manajemen yang kurang profesional, juga kurangnya minat dan bakat anak. Dari sekian faktor tersebut, yang paling mendapat sorotan langsung adalah guru. Hal tersebut meskipun tidak sepenuhnya benar, juga tidak bisa dikatakan sepenuhnya salah karena guru memang memiliki peranan yang besar di dalam mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang berguna di masa depan.³

² Fitria Martanti. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang". Jurnal Ilmu Sosial Humaniora, 2 (1): 43.

³ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogkarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32.

Dalam pembinaan kepribadian anak, ada 3 lembaga yang berperan penting yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja, melainkan perlu pembinaan dari orang yang memang berkompetensi dalam melaksanakan tugas mendidik. Maka kedua orang tuanya menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga-lembaga yang terkait. Sasaran utamanya adalah sekolah dengan harapan nantinya anak tidak hanya menjadi pintar dan pandai, akan tetapi dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntutan agama.⁴

Hal diatas dikuatkan oleh pendapat para psikolog, dengan mengatakan bahwa dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara:

“Tiap orang tumbuh atas dua kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar”.⁵

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik,

⁴ Haris Ilhami, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 04 Pakis Malang, Skripsi*, Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, hlm. 2.

⁵ *Ibid..*

buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.⁶

Kejujuran adalah dasar dari segalanya sekaligus kunci menuju tempat yang mulia di hadapan Allah dan terhormat di hadapan manusia. Konsep kejujuran yang harus ditanamkan sebagai kunci adalah dengan jujur kepada Allah SWT sebagai sang pencipta, jujur kepada diri sendiri serta jujur kepada lingkungan dan masyarakat sosial. Masyarakat yang kering dari kejujuran akan hidup dalam kegersangan.

Menanamkan nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit, salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Sering menyaksikan secara terang tidak ada kesamaan antara kata-kata dan perbuatan yang semakin merambah hampir di setiap ranah kehidupan. Di lembaga pendidikan, perilaku tidak jujur banyak dilakukan oleh individu di sekolah, mulai dari siswa yang menyontek, alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Dari permasalahan tersebut, dapat menumbuhkan generasi bangsa yang korup dan dapat merembet ke faktor keamanan.⁷

Bila kita lihat jumlah korupsi di Indonesia terus meningkat. Kasus korupsi yang telah diputuskan oleh Mahkamah Agung (MA) dari 2014-2015 sebanyak 803 kasus. Jumlah ini meningkat jauh dibanding tahun sebelumnya. Hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi, Departemen

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

⁷ Rahma Titis Mahira, dkk. “Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Anti Korupsi pada Pembelajaran PKn di SMPN 3 Malang”. Artikel. Universitas Negeri Malang.

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, mengungkap 803 kasus itu menjerat 967 terdakwa korupsi. Data lain menurut Litbang Kompas sebanyak 158 Kepala Daerah tersangkut kasus korupsi sepanjang 2004-2011, 41 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, kasus korupsi terjadi di berbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. Kejahatan yang merugikan negara tersebut anehnya dilakukan oknum orang yang berpendidikan tinggi.⁸

Belakangan, dunia akademik dihentakkan oleh peristiwa kecurangan akademik yang terjadi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Rektor UNJ diduga melakukan penyelewengan program akademik, manipulasi nomor induk maupun absensi, hingga indikasi plagiarisme di tingkat doktoral yang juga melibatkan lulusan berstatus pejabat negara. Tidak hanya itu, jika melihat beberapa tahun sebelumnya, kasus kecurangan dalam dunia akademik ternyata banyak sekali terjadi. Bentuk kecurangan dan ketidakjujuran akademik yang terjadi sepanjang tahun 2010-2014 antara lain, plagiarisme tugas akhir disertasi, plagiarisme artikel surat kabar oleh dosen, plagiarisme makalah oleh alumni, plagiarisme buku yang dilakukan oleh guru besar, plagiarisme karya tulis yang dilakukan oleh calon

⁸ Messi dan Edi Harapan, “Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)”, JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, vol 1, No 1, Juli-Desember 2017, hlm 279.

guru besar, plagiarisme oleh rektor, penerbitan hasil penelitian orang lain oleh wakil rektor, dan masih banyak lagi.⁹

Kejujuran yang mulai melemah di kalangan pelajar juga sudah mulai meresahkan jika kita lihat ke belakang dimana kejujuran di kelas pun sudah jarang kita temui, karena seringkali terjadi contek menyontek saat ulangan berlangsung, tanpa sepengetahuan guru yang mengawasinya. Mencontek ulangan maupun tugas sekolah selalu dilakukan anak demi memperoleh nilai yang baik. Sehingga Ujian Nasional saat ini sudah banyak menggunakan kamera CCTV demi terciptanya suasana ujian yang murni tanpa ada contek menyontek, ditambah lagi soal ujian yang memang sengaja dibuat berbeda antara murid yang satu dengan yang lainnya agar sedikit mengurangi resiko adanya kerjasama saat ujian berlangsung.¹⁰

Fenomena tersebut akhir-akhir ini sudah menjadi kasus global di Indonesia sendiri dimana generasi muda adalah tunas-tunas bangsa yang kelak akan melanjutkan perjuangan dan cita-cita negara. Negara Indonesia membutuhkan generasi muda yang berpotensi agar bisa bersaing dengan negara lain. Generasi muda Indonesia harus cerdas, berwawasan dan berpengetahuan luas. Di samping itu, negara juga membutuhkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia yang kelak akan

⁹ Hazhira Qudsyi, dkk, *“Upaya Untuk Mengurangi Ketidakejujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Peer Education”*, Jurnal, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Vol 4, No 1, Juni 2018, hlm 80.

¹⁰ Siti Nur Khomsah, *“Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)”*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Yogyakarta, 2014, hlm. 2.

melanjutkan kepemimpinan di negara ini. Di tangan generasi muda yang berakhlak mulia inilah negara akan makmur dengan rakyat yang sejahtera.

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan masih belum maksimal membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana di tingkat yang paling rendah. Secara lebih ekstrim bisa dikatakan bahwa kecenderungan yang muncul, pendidikan sekarang ini di persempit pada penyampaian materi kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian target sampai ujian nasional saja. Penyempitan seperti ini hanya mengarah kepada aspek kognitif dan intelektual semata sedangkan unsur fundamental yang berakar pada nilai moral dari pendidikan itu sendiri terlupakan. Akibatnya, pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia yang pandai secara intelektual namun kurang memiliki karakter yang utuh sebagai pribadi yang sempurna (insan kamil).¹¹

Kesadaran pendidikan masih belum tergarap secara serius dan maksimal. Sehingga sangat dibutuhkan kembali perkembangan yang tidak hanya pada spiritual namun juga pada akhlak. Setidaknya pendidikan karakter di sekolah bisa dimulai dengan memberikan contoh agar bisa jadi teladan bagi murid dengan diiringi pembelajaran seperti nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk jiwa yang bersifat sosial, mencintai dan menghormati orang lain, bertanggung jawab

¹¹*Ibid.*, hlm 3.

dengan apa yang dikatakan dan diperbuat dan bisa lebih konsisten dalam berpendidikan.

Dalam proses pendidikan, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan kejujuran pada diri peserta didik. Menanamkan karakter jujur dimulai dari masing-masing individu, tetapi akan lebih baik dimulai dari seorang guru. Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.¹²

Russel Williams menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melakukan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, akan tetapi karena mencintai kebaikan, karena cinta itulah akan muncul keinginan untuk berbuat baik.¹³ Disinilah kenapa perlu adanya penguatan dari seorang pendidik agar karakter jujur yang ada pada diri peserta didik semakin kuat dan pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 18.

¹³ Abdul Malik, “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Malang, 2015, hlm. 3.

Keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “pandai” tetapi “tidak baik”, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pandai”. Pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, nilai luhur harus dilakukan sejak dini.

Orang yang “pandai” saja tetapi “tidak baik” akan menghasilkan orang yang “berbahaya” karena dengan kepandaianya ia bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang “baik” walaupun kurang “pandai”. Tipe ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.¹⁴

Pentingnya penguatan kejujuran oleh guru pada diri siswa dengan berbagai macam strategi yang digunakan yaitu untuk melatih kebiasaan sejak dini dan diharapkan kejujuran akan mendarah daging pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena penetrasi budaya (masuknya budaya asing secara meluas) dan multi kulturalisme yang dibawa oleh globalisasi semakin nyata dalam kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan perubahan pikiran yang cenderung pragmatis (berorientasi pada nilai guna semata) dan hedonis (berorientasi pada materi semata) dengan gaya hidup modern

¹⁴ Furqon Hidayatullah, *op. Cit.*, hlm. 19.

sehingga mulai timbul kebiasaan tidak jujur untuk menutupi budaya baru yang mereka praktekkan dan mulai muncul di kalangan akademis.¹⁵

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi proses pembentukan karakter. Lingkungan yang positif bisa membentuk kita menjadi pribadi yang positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter-karakter individu yang ada di dalamnya.¹⁶ SMA Brawijaya Smart School Malang merupakan sekolah yang berbasis karakter religi hal ini diwujudkan dengan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, *Smart Qur'an* (mengaji), berdo'a bersama sebelum memulai kegiatan sekolah, shalat jum'at berjamaah bagi siswa muslim beserta guru dan staf sekolah, dan pada hari jum'at siswa berpakaian bebas dalam artian tidak memakai seragam dengan catatan tidak boleh ketat, menerawang dan harus sopan serta siswi muslim diwajibkan untuk memakai jilbab dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan lainnya. sedangkan siswa non muslim juga ada kegiatan tersendiri menurut agama mereka masing-masing.

Dari deskripsi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang”**.

¹⁵ Abdul Malik, *op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁶<https://www.kompasiana.com/hiednaura/55641400747e61a8367320fd/pengaruh-lingkungan-terhadap-pendidikan>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2018, jam 20:20 WIB.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang?
2. Bagaimana hasil pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang tertera diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.
2. Mengetahui hasil pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni:

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberi bantuan bagi para pendidik terkait strategi pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa:

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi peneliti

Dapat memperoleh wawasan, pengetahuan, dan pengalaman secara langsung. Khususnya dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran penguatan kejujuran serta ke depannya peneliti dapat menerapkan strategi tersebut ketika menjadi seorang guru.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran penguatan kejujuran.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan dan menjadi masukan bagi pendidik tentang pentingnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa.

E. Originalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pada beberapa referensi skripsi dan juga jurnal. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kejujuran antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Hulaini mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017 dalam

skripsinya yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang”* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter jujur pada siswa melalui pengintegrasian pendidikan karakter jujur dalam kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Sedangkan pengintegrasian kerakter dalam budaya sekolah meliputi: kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah. Sedangkan pembentukan kepribadian siswa yaitu: guru memperhatikan perkembangan kepribadian siswa, melalui guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran.¹⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Malik, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2015, yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan”* Skripsi ini menjekaskan tentang implementasi pendidikan karakter kejujuran melalui mata pelajaran sosiologi. Mengimplementasikan karakter jujur dalam mata pelajaran sosiologi disini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat makalah, dalam pembuatan makalah

¹⁷ Nila Hulani, *“Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

peserta didik dilarang untuk mengambil dari internet tetapi peserta didik harus mengetik langsung dari buku atau artikel yang ada di perpustakaan. Cara guru mengetahui penerapan karakter jujur itu berhasil dengan cara peserta didik diwajibkan untuk memberikan catatan kaki (*footnote*). Dari sinilah karakter jujur dapat diterapkan kepada peserta didik.¹⁸

3. Jurnal yang ditulis oleh Fitria Martanti, dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, tahun 2017 yang berjudul *“Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang”* Jurnal ini membahas tentang penanaman nilai-nilai kejujuran pada diri siswa melalui media kantin kejujuran. Bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang efektif dilaksanakan namun masih terdapat santri yang masih belum mengenal mata uang dan sulit menentukan kejujuran masing-masing santri.¹⁹

Peneliti mengambil ketiga penelitian diatas sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan penulis teliti dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan serta menjelaskan originalitas atau hal yang menjadi bukti bahwa tidak ada pengulangan penelitian yang sedang diteliti:

¹⁸ Abdul Malik, *“Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

¹⁹ Fitria Martanti, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang*. Jurnal 2017.

Tabel 1.1**Originalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, judul, bentuk (skripsi/, tesis/ jurnal dll)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Nila Hulaini, Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang, Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas	Membahas tentang pendidikan karakter kejujuran	Membahas tentang bagaimana mengimplementasik an pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa	Membahas tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa

	Islam Negeri Raden Fatah Palembang)			
2.	Abdul Malik, Implementasi Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan, Skripsi (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik	Membahas tentang pendidikan karakter kejujuran	Membahas tentang pengimplemetasian pendidikan karakter kejujuran melalui mata pelajaran Sosiologi	Membahas tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa

	Ibrahim Malang)			
3.	Fitria Martanti, Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al- Hikmah Semarang	membahas tentang pendidikan karakter kejujuran	Pada jurnal ini membahas tentang bagaimana menanamkan nilai- nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran	Membahas tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa.

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian diatas, penulis belum menemukan secara detail dan fokus mengenai strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa. hal itu yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Penulis memposisikan penelitian ini sebagai pelengkap atas penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi pembaca.

F. Definisi Operasional

Definisi istilah ini digunakan sebagai sarana untuk mempermudah memahami maksud dari judul yang akan mencerminkan isi dari skripsi ini sehingga tidak menimbulkan multi tafir. Adapun definisi istilahnya yaitu:

1. Strategi adalah suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang bersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menggantungkan. Lingkungan di sini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.²⁰
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru PAI juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik untuk mengajarkan, mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa berdasarkan hukum-hukum Islam.²¹
3. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.²²

²⁰ Hufon Maheru, *“Strategi Guru Al-Qur’an-Hadits dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang”*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Malang, 2014, hlm. 8.

²¹ Agus Safii, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2017, hlm. 16.

²² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 99.

4. Penguatan berasal dari kata dasar kuat. Penguatan berarti proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan.²³
5. Kejujuran dalam buku Akhlak Yang Mulia benar atau jujur, termasuk golongan akhlak mahmudah. Benar artinya sesuai dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa Arab, benar atau jujur disebut sidiq (ash-Shidqu), lawan dari kizib (al-Kizbu) yaitu bohong atau dusta.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, mengapa peneliti melakukan penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran. Fokus masalah memuat tentang bentuk spesifik dan konkret melalui pemecahan masalah yang disusun menjadi sub-sub tertentu yang relevan dengan permasalahan pokok. Tujuan penelitian memuat tentang arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian. Manfaat penelitian memuat tentang kegunaan hasil penelitian tentang masalah yang diteliti. Originalitas penelitian memuat tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain sebelumnya. Definisi istilah memuat tentang istilah-istilah yang ada dalam judul, yang memerlukan sebuah penegasan. Dan yang terakhir adalah sistematika

²³ <https://www.apaarti.com/penguatan.html> diakses pada tanggal 26 September 2018 pada jam 20.12

²⁴ Humaidi tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 149.

pembahasan yang bertujuan untuk mengetahui tata urutan yang ada pada penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian teori. Perumusan kajian teori diambil dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul, yang berguna untuk memperjelas maksud judul. Jadi seluruh teori yang mendukung strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang memuat tentang serangkaian metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun metode penelitian itu mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian yang akan digunakan.

Bab keempat berisi tentang paparan data dan hasil penelitian, guna mengetahui gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab kelima merupakan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab keenam adalah bab terakhir sekaligus penutup penelitian ini. Disini berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada kesimpulan dipaparkan rangkuman singkat yang berisi pemahaman peneliti tentang hasil penelitian yang merujuk pada

pembahasan, serta saran yang diutarakan guna perbaikan di masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara harfiah kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Rober, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.²⁵

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan golongan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as

²⁵ M. Irfan Zamzani, “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kepribadian Siswa di MTs Mambaul Ulum Sumbergempol Pegelaran Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 85.

patterns in stream of decisions or action). Hardy, Langlay, dan rose dalam sudjana, mengemukakan strategyis perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling action (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²⁷

2. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan diluar jam pelajaran.²⁸ Adapun strateginya adalah:

a. Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi dan Rasul, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

²⁷ Yunita Amalia Safitri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pengamalan Nilai-Nilai Sosial Siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malin Ibrahim Malang, 2017.

²⁸ Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 39.

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan Umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu: (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah yang Maha Kaya Maha Terpuji.”
(QS. Al-Mumtahanah/60: 6)²⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab/33: 21)³⁰

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 550.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 460

orang tua menginginkan anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada agama jika kedua orang tuanya sering berbuat maksiat. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu³¹, jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa yang berkarakter.

Disamping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah,

³¹*Ibid.*, hlm. 40.

berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.³²

Pupuh Fathurrahman dan Apip Muhammad mengatakan, pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan diatas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik kepribadian anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian anak didik, kalau pendidik berkepribadian baik ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya, kalau guru berkepribadian buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian buruk.³³

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidak-tidaknya ada

³²*Ibid.*, hlm. 41.

³³ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana & Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 56.

tiga unsur seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:³⁴

1. Kesiapan untuk dinilai dan di evaluasi.

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2. Memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain. Demikian juga bagi seorang guru, kompetensi minimal sebagai seorang guru harus dimiliki agar menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3. Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas

³⁴ Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 42.

istiqomahnya. Sebagai pengejawantahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.³⁵

b. Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward* dan *punishment*, dan penegakan aturan.

³⁵*Ibid.*, hlm. 43.

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam percakapan sehari-hari dengan istilah “jam karet”. Sebagai contoh, kita seringkali dilengkapi dengan peralatan yang canggih dan modern tetapi penerapannya masih tradisional. Kita selalu memakai arloji digital yang canggih yang mampu mengukur waktu sangat teliti tetapi penerapannya masih tradisional. Kita masih sering terlambat karena sering tidak bisa menepati waktu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.³⁶

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus dan menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga bagi

³⁶*Ibid.*, hlm. 46.

calon guru, sejak masuk LPTK mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai terbiasa sebagai calon pendidik. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: “orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga menyatakan: “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.³⁷

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak di pengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun

³⁷*Ibid.*, hlm. 52.

karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.³⁸

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi siswa-siswanya yang gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, jujur, aman dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat

³⁸*Ibid.*, hlm. 53.

menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.³⁹

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.⁴⁰

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan

³⁹ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 125.

⁴⁰ Furqon Hidayatullah, *op. Cit.*, hal 54

pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara efektif.⁴¹

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun lebih dari itu. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Dalam perspektif psikologi pendidikan, yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.⁴²

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti: *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar,

⁴¹ Agus Safii, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 40.

⁴² Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 91.

penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang, sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.⁴³

Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri, perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi. Menurut pandangan tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Balnadi Sutadipura, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut

⁴³ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang, UMM Press, 2008) hlm. 107.

agama, kebudayaan, keilmuan. Berdasarkan sejumlah sumber itu dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.⁴⁴

2. Sifat-sifat Guru

Tokoh seorang guru yang paling sukses dalam mendidik karakter manusia ialah Nabi Muhammad Saw. Meskipun sudah tiga 13 abad beliau wafat, pengaruhnya masih sangat kuat dan mendalam serta berakar dalam hati pengikutnya. Tokoh Barat bernama Michael Hart yang mengaguminya, menempatkan posisi Nabi Muhammad pada urutan pertama dalam bukunya yang berjudul *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Selain itu, Robert L. Gullick Jr. dalam buku yang berjudul *Muhammad, The Educator* memuji Nabi Muhammad Saw sebagai guru besar sejati dengan menyatakan, “Muhammad merupakan seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan Islam.

⁴⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 8.

Oleh karena itu, apabila ditanyakan siapa guru besar yang paling berkarakter dan yang paling pertama untuk kita tiru, jawaban yang paling tepat ialah Nabi Muhammad Saw. Keluhuran budi dan sifat keteladanan yang beliau miliki difirmankan secara jelas oleh Allah SWT. Dalam Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 dibawah ini:⁴⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab (33): 21)⁴⁶

Firmansyah menyatakan ada delapan sifat keguruan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang seharusnya kita tiru. Berikut adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw:

- a. Kasih sayang. Sifat kasih sayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik sehingga proses pembelajaran yang diberikan menyentuh hingga ke relung kalbu. Implikasi sifat ini adalah pendidik menolak untuk tidak suka meringankan beban orang yang di didik.

⁴⁵ Barnawi dan M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 94.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

- b. Sabar. Sifat sabar adalah bekal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik yang sukses. Keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh anak didik menjadi tantangan bagi pendidik. Terutama, bagi anak didik yang lamban dalam memahami materi dibutuhkan kesabaran yang lebih dari pendidik untuk terus mencari cara agar si anak didik bisa setara pemahamannya dengan yang lainnya.
- c. Cerdas. Seorang pendidik harus mampu menganalisis setiap masalah yang muncul dan memberikan solusi yang tepat untuk mengembangkan anak didiknya merupakan wujud dari sifat cerdas. Kecerdasan yang dibutuhkan tidak hanya intelektual, namun juga emosional dan spiritual.
- d. *Tawadhu'*. Pantang bagi seorang pendidik memiliki sifat arogan (sombong) meski itu kepada anak didiknya. Rasulullah mencontohkan sifat *tawadhu'* (rendah hati) kepada siapa saja baik kepada yang tua maupun yang lebih muda dari beliau. Dengan demikian tidak ada yang renggang antara pendidik dan anak didik.
- e. Bijaksana. Seorang pendidik umat tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bukan oleh keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan lapang dada sehingga akan mempermudah baginya memecahkan sebab-sebab permasalahan tersebut.

- f. Pemberi maaf. Anak didik yang ditangani oleh pendidik umat tentunya tidak luput dari kesalahan maupun sikap-sikap yang tidak terpuji lainnya. maka dari itu, pendidik umat dituntut untuk mudah memberikan maaf meskipun ada sanksi yang diberikan kepada anak didik yang menjadi pelaku kesalahan sebagai bagian dari edukasi.⁴⁷
- g. Kepribadian yang kuat. Sanksi bisa jadi tidak diperlukan dalam mengedukasi anak didik jika seorang pendidik umat memiliki kepribadian yang kuat (kewibawaan, tidak cacat moral, dan tidak diragukan kemampuannya) sehingga memunculkan apresiasi dari anak didik, bukannya apriori.
- h. Yakin terhadap tugas pendidikan. Rasulullah dalam menjalankan tugas mengedukasi umat selalu optimis dan penuh keyakinan tinggi terhadap tugas yang diembannya.⁴⁸

3. Peran Guru

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistic adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam system pendidikan nasional. Karena guru dalam melakukan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Roestiyah N.K. menginventarisir tugas guru secara garis besar yaitu mewariskan

⁴⁷ Barnawi dan M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 95.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 96.

kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empiric kepada muridnya, membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara, mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik, mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap, mengfungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta, harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain, mengfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang di senangi, melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi, guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya, membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya dan guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman. Dari penegasan Roestiyah N.K tersebut dapat ditegaskan bahwa guru

bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas.⁴⁹

Saat ini tugas dan peran guru menjadi semakin berat. Era globalisasi telah melahirkan sejumlah tantangan yang tidak bisa di sepelekan dan harus di sikapi secara profesional. Menurut Kunandar, ada lima tantangan globalisasi yang harus di sikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme. Kelima tantangan tersebut ialah (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar; (2) krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia; (3) krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi di masyarakat; (4) krisis identitas sebagai bangsa dan negara indonesia; (5) adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun dunia.

Secara langsung dan tidak langsung, kelima tantangan itu membutuhkan penyelesaian melalui peran guru dalam pendidikan karakter. Krisis moral, krisis sosial dan krisis identitas menunjukkan pola warga bangsa yang sedang kehausan asupan nilai-nilai kehidupan. Perkembangan iptek dan perdagangan bebas merupakan sebuah tantangan besar yang hanya bisa dihadapi oleh manusia yang memiliki karakter ilmiah dan mampu bersaing dalam hidupnya.

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12.

Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan di masa global ini.⁵⁰

Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra menguraikan beberapa pemikiran mengenai peran guru, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
- b. Pendidikan bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi siswa-siswanya. Artinya, pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- c. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.

⁵⁰ Barnawi dan M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 98.

- e. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.⁵¹

Dalam konteks pendidikan karakter, seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmitter (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).⁵²

C. Konsep Kejujuran

1. Pengertian kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat

⁵¹*Ibid.*, hlm. 99.

⁵²*Ibid.*, hlm. 100.

dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁵³

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya.

Secara terminologi para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi jujur. Imam Roghib al-Ashfahani mengartikan jujur sebagai kata hati yang sesuai dengan apa yang diungkapkan. Sedangkan Imam Jurjani mengatakan bahwa jujur adalah hukum yang sesuai dengan kenyataan. Jujur adalah kesesuaian antara lahir dan batin; ketika keadaan seseorang tidak didustakan dengan tindakan-tindakannya, begitu pula sebaliknya.⁵⁴

⁵³ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hlm. 25.

⁵⁴ Ah Mansur, *Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) di Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau*, Jurnal Penelitian, Epis 2016.11.2.339-374, Program Doktor Studi Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun-Bogor, Hlm. 437.

Didalam Islam telah diajarkan kepada umatnya untuk berbuat jujur, hal ini karena kejujuran memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan karakter yang baik. Pada dasarnya kejujuran dan kedustaan, kedua-duanya dapat diusahakan oleh seseorang. Bila seseorang selalu berbuat jujur dan berusaha untuk jujur maka akan dicatat oleh Allah menjadi orang yang jujur. Begitu juga sebaliknya, bila seseorang berbuat dusta dan berkeinginan untuk dusta maka akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta. Jadi jujur dan dusta bukan merupakan takdir dari Allah SWT, melainkan merupakan sikap yang bisa dilatih dan dibentuk melalui proses pembiasaan melakukan kejujuran.⁵⁵

Sifat jujur ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk

⁵⁵ Fitria Martanti, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang*, Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora Vol 2, No 1, Januari-Juni 2017, hlm. 48.

*berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah ayat 8).*⁵⁶

Takutlah kepada siksa Allah SWT, sesungguhnya Allah itu sangat mengetahui segala perbuatan mu. Ingatlah, bahwa Dia akan memberi pembalasan kepada kamu dengan seadil-adilnya atas kecuranganmu.⁵⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah ayat 119).*⁵⁸

Wahai semua orang yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertakwalah kamu kepada Allah dengan menunaikan ibadat yang difardhukan dan menjauhi segala larangan-Nya. Hendaklah kamu di dunia tetap menjadi orang yang menaati Allah, sehingga di akhirat nanti akan digolongkan ke dalam golongan orang yang benar dan memperoleh balasan syurga.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 105.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 1046

⁵⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 206.

Kejujuran Ka'ab ibn Malik dan kedua temannya dalam mengemukakan alasan tidak pergi berperang kepada Nabi itulah yang menyebabkan Tuhan menerima tobat mereka.⁵⁹

Jadi, kaum Muslimin diperintahkan dalam ayat ini untuk melakukan dua hal. *Pertama*, mereka harus bertakwa kepada Allah SWT, dan itu sebagai bukti bahwa pernyataan peringatan Tuhan itu sangat efektif bagi manusia sebagai petunjuk untuk melatih diri. Jika seseorang memperhatikan peringatan Tuhan, ia tidak hanya akan dapat menghindari perbuatan yang tercela, tetapi juga bisa melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.

Kedua, mereka harus senantiasa berada bersama orang-orang yang benar (shiddiq), dan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang benar secara keseluruhan. Sebaliknya, Muslimin harus menghindar dari pertalian pertemanan dengan para pembohong.

Ayat menyatakan, *Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah (selalu) bersama dengan orang-orang yang benar.*

Menjalin persahabatan dan kesepakatan dengan orang-orang *shadiq* mempunyai manfaat yang penting dalam mendorong kemajuan spiritual dan pengangkatan derajat kemanusiaan. Hal itu

⁵⁹*Ibid.*, Hlm. 1756.

membuat seseorang menjadi semakin dekat kepada nilai-nilai spiritualitas dan akhlak, hingga selanjutnya, ia sendiri yang akan memiliki kemampuan menjadi seperti orang-orang yang *shadiq* tersebut.⁶⁰

Jujur selalu diidentikkan dengan benar, orang yang berbuat dengan cara yang benar, maka dapat dikatakan sebagai orang yang jujur. Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa aspek yang penting yang berkaitan dengan kejujuran yaitu perintah untuk menegakkan kebenaran (jujur), untuk menjadi saksi yang adil berarti untuk mengatakan sesuai dengan kebenarannya (jujur), jangan membenci suatu kaum yang didasari ketidakadilan (tidak jujur), bekerja sama dengan orang yang benar (jujur).

2. Kejujuran dalam Hadits Bukhari dan Muslim

a. Hadits Bukhari dan Muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

⁶⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda), hlm. 605.

“Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Saw: beliau bersabda: “Sesungguhnya shidq (kejujuran) itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan bertindak jujur sehingga ia ditulisi di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta”. (HR. Bukhari Muslim)⁶¹

b. Uraian Kata dalam Hadits

الْبِرُّ (kebaikan). Kata ini juga bisa dikatakan sebagai isim jama’ yang isinya mencakup seluruh kebaikan.

يَهْدِي (membawa), dan bisa juga berarti “mengantarkan”.

صَدِيقًا (orang yang jujur). Kata ini merupakan bentuk *sighah mubalaghah* (bentuk kata yang mengandung makna lebih), yaitu orang yang terus-menerus bertindak jujur sehingga kejujurannya menjadi watak dan akhlaknya.

الْفُجُورَ (kejahatan). Dalam kamus al-Misbah.

الْفُجُورَ diartikan dengan “perbuatan yang buruk”.⁶²

⁶¹<https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong.html> diakses pada tanggal 10 November 2018 pukul 12:50 WIB

⁶² Musthafa al-Bugha, penerjemah: Ibnu Sumarto & Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Robbani Press), hlm. 160.

كَذَّابًا (pendusta). Sebagaimana صِدِّيقًا , kata كَذَّابًا juga merupakan bentuk sifah mubalaghah (bentuk kata yang mengandung makna lebih), yaitu orang yang terus-menerus melakukan kebohongan sehingga tindakan bohong menjadi tabiat dan akhlak jahat.

يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا (ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur). Artinya: ia berhak dihukumi dan diberi gelar dengan kejujuran. Dan pantas memperoleh pahala orang-orang yang jujur dan benar.

يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (Ditulis di sisi Allah sebagai pendusta). Maksudnya: ia dikenai hukum dusta. Dan berhak pula memperoleh siksaan sebagaimana yang diterima oleh para pendusta.

c. Pelajaran yang Terkandung dalam Hadits Bukhari dan Muslim

- 1) Anjuran untuk berbuat jujur, sebab ia menjadi sarana menuju segala kebaikan.
- 2) Larangan berbuat dusta dan anjuran agar tidak menganggap enteng terhadapnya, sebab ia menjadi sarana menuju segala kejahatan.
- 3) Barangsiapa yang membiasakan diri dengan kejujuran, maka itu akan menjadi perangai baginya. Barangsiapa

membiasakan dusta, maka itu akan menjadi karakter baginya.

- 4) Barangsiapa terkenal dengan sesuatu, maka tepat baginya untuk dijuluki dengan hal tersebut.
- 5) Akhlak mulia diperoleh dengan membiasakan diri untuk menerapkannya. Sebab, jiwa itu sangat terpengaruh oleh sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan akan akan merubah tabi'atnya, demikian juga sebaliknya.

3. Macam-macam Kejujuran

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* membagi jujur sebagai berikut:

a. Jujur tingkat pertama

Adalah kejujuran lisan. Kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya pada berita dan kabar, atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pada pemberitahuannya. Sebuah berita bisa berkaitan dengan hal yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Penunaian janji atau penyelisihannya juga termasuk di dalamnya. Dan adalah keharusan bagi setiap orang untuk menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berbicara kecuali dengan jujur dan benar. Jujur macam inilah yang paling dikenal manusia dan yang paling jelas terlihat. Maka barangsiapa

yang menjaga lisannya dari kabar tentang sesuatu yang berbeda dari dengan kenyataannya maka dialah orang yang jujur.⁶³

b. Jujur tingkat kedua

Adalah jujur di dalam niat dan kehendak. Yang dimaksud dengan niat yang benar adalah senantiasa berharap akan ridha Allah SWT dalam setiap perbuatan dan perkataan yang keluar dari mulut. Jika kita telah mampu melakukan semua ini berarti kita telah berniat baik.⁶⁴

Kejujuran ini merujuk pada sifat ikhlas, yakni bahwa tiada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau berdiam diri kecuali Allah SWT. Apabila dia tercampuri oleh campuran nafsu maka hancurlah kejujuran niat, dan pelakunya boleh disebut sebagai pendusta.⁶⁵

c. Jujur tingkat ketiga

Adalah jujur di dalam ‘azam. Sesungguhnya seorang manusia telah melafalkan ‘azam (niat kuat) untuk beramal, dia berkata pada dirinya sendiri;

“ Jika Allah memberiku rezeki dengan harta maka aku akan menshadaqahkan semuanya, atau separuhnya.”

⁶³ Shafwat ‘Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001) hlm. 9.

⁶⁴ Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007) hlm. 124.

⁶⁵ Shafwat ‘Abdul Fattah Mahmud, *op.cit.*, hlm. 10.

“ Jika aku bertemu dengan musuh di jalan Allah niscaya aku pasti membunuhnya, aku tak peduli walau aku juga harus mati.

Azam-azam ini muncul secara kebetulan dari hatinya. Semua azam itu bersifat positif dan jujur. Sungguh, terdapat di dalam azamnya satu bentuk penyimpangan, keragu-raguan dan kelemahan yang akan mengalahkan kejujuran didalam berazam.⁶⁶

d. Jujur tingkat keempat

Adalah jujur di dalam menunaikan azam. Karena sesungguhnya seseorang bisa bermurah hati dan dermawan melafalkan azam di dalam suatu kondisi tertentu, kala tiada keberatan apapun di dalam berjanji dan berazam, sebab beban pada saat itu masih ringan.

Maka apabila hakikat telah muncul, kemungkinan terurai dan rusaklah azam serta syahwatlah yang menang, sehingga dia tidak bisa menepati azamnya. Ini bertentangan dengan kejujuran yang seharusnya ada padanya. Untuk inilah Allah Ta'ala berfirman:⁶⁷

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

⁶⁶Ibid., hlm. 12.

⁶⁷Ibid., hlm. 14.

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan diantara mereka ada yang gugur, dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)”. (QS. Al- Ahzab, 33: 23)⁶⁸

e. Jujur tingkat kelima

Adalah jujur di dalam amal. Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga amalan dhahirnya tidak menampilkan sesuatu yang ada di dalam batinnya, dia tidak bisa disifati dengan dhahirnya. Hal itu terjadi tidak dengan cara meninggalkan amal sama sekali tetapi dengan menarik kondisi batin untuk selalu membenarkan amalan dhahirnya.⁶⁹

f. Jujur tingkat keenam

Kejujuran ini adalah kejujuran yang paling tinggi tingkatannya dan paling mulia. Yakni jujur dalam menegakkan agama. Misalnya jujur di dalam rasa takut, pengharapan, pengangguran, zuhud, kerelaan, tawakkal, kecintaan dan seluruh perkara agama. Karena sesungguhnya tiap-tiap perkara itu memiliki dasar landasan sesuai dengan nama dhahirnya, semua juga memiliki tujuan dan hakikat. Seorang yang jujur dan yang

⁶⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 421.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

beramal benar adalah orang yang mendapatkan hakikatnya. Jika mampu mengatasi segala masalah dan sempurna hakikatnya maka si pelaku dinamai sebagai orang yang benar padanya. Sebagaimana dikatakan, “*fulan shadaqa al-Qital*” (orang itu berlaku jujur terhadap perang) atau dikatakan, “*hadza al-khauf as-shadiq*” (ini adalah rasa takut yang benar). Allah SWT berfirman:⁷⁰

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. Al-Hujurat, 48:15)⁷¹

4. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Kejujuran

Di sekolah, murid-murid berbuat jujur apabila:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri
- c. Tidak suka contek menyontek

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 18.

⁷¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 517.

- d. Tidak suka berbohong
- e. Tidak memanipulasi fakta/ informasi
- f. Berani mengakui kesalahan.⁷²

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran

Dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa tidak selamanya mulus tanpa kendala. Ketika terjun langsung di kelas, seringkali terjadi berbagai masalah yang mempengaruhi penguatan kejujuran. Dalam pembelajaran penguatan kejujuran terdapat faktor pendukung dan penghambatnya, maka sebagai guru harus mengetahui apa saja faktor-faktor tersebut guna mengantisipasi ketika guru menghadapinya di lapangan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Penguatan Kejujuran

Faktor pendukung adalah keadaan yang membuat kegiatan semakin mudah dilakukan karena mendapat bantuan dari pihak lain. Berikut faktor-faktornya:

- a. Teladan dalam diri guru

Guru sebagai pendidik merupakan ujung tombak dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan, karena kedudukan guru dalam sistem

⁷² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 16.

pendidikan adalah kunci keberhasilan sekolah. Tutur kata, sikap, cara berpakaian, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. karakteristik guru harus dijadikan contoh oleh siswa.⁷³

b. Kehendak dalam diri siswa

Kehendak atau kemauan dari siswa ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran penguatan kejujuran. Karena kehendak dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan dari kehendak itu menjelma niat yang baik dan buruk, sehingga perbuatan menjadi baik dan buruk karenanya.⁷⁴

c. Metode pelajaran

Guru PAI harus cermat dalam pemilihan metode pembelajaran dalam kelas, metode yang digunakan harus sesuai dengan konteks yang di ajarkan guru. Ketika mengajarkan fiqih materi taharah misalnya, guru hendaknya memilih metode demonstrasi, karena siswa secara langsung dapat mengetahui bagaimana cara berwudhu dengan baik. Apabila guru hanya menggunakan metode ceramaha, tingkat pemahaman siswa kurang.⁷⁵

⁷³ I'in Novitasari, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 43

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 44

⁷⁵ *Ibid.*.

d. Kerjasama dan dukungan dari orang tua

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan kejujuran. Apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian siswa hal ini memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran penguatan kepada siswa. Namun apabila lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut dapat menghambat pembelajaran penguatan kejujuran.⁷⁶

e. Sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk penguatan kejujuran. Seperti adanya tempat ibadah yang akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat dan majlis ta'lim untuk penyampaian materi keagamaan.⁷⁷

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Penguatan Kejujuran

a. Kurangnya jam mata pelajaran PAI

Kurang lamanya jam pelajaran PAI di sekolah umum, menjadi penghambat dalam pembelajaran penguatan kejujuran. Berbeda halnya dengan di madrasah yang jam pelajaran agama

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

⁷⁷ *Ibid.*.

seimbang dengan pelajaran umum. Jadi guru PAI di sekolah umum harus bisa menggunakan waktu semaksimal mungkin.⁷⁸

b. Kurangnya komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa. guru harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan pihak lain di sekolah, untuk menjalin kerjasama dalam menerapkan penguatan kejujuran pada siswa.

c. Semakin canggihnya teknologi

Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi sangat berkembang pesat. Kemajuan ini dapat berdampak positif atau negatif bagi manusia, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Dampak positif dari majunya teknologi adalah semakin mudahnya kita mendapatkan informasi, memudahkan kita dalam berkomunikasi tidak mengenal batas dan ruang, dan lain sebagainya.

Namun teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya moral seseorang, kejahatan terjadi dimana-mana, pergaulan bebas, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena bisa dengan mudahnya anak-anak mengakses situs porno misalnya. Peran orang tua disini sangat penting, untuk mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anaknya.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

d. Lingkungan siswa

Lingkungan siswa ini, bisa menjadi faktor pendukung bahkan bisa menjadi faktor penghambat guru, dalam penguatan kejujuran pada siswa. apabila lingkungan sekitar siswa tidak baik, siswa akan memiliki kepribadian yang tidak baik, apabila lingkungannya buruk maka siswa dipastikan memiliki kepribadian yang buruk, dan guru sulit untuk melakukan pendekatan kepada siswa.

Misalnya siswa memiliki teman-teman yang salah pergaulan, teman yang merokok, teman yang kasar, dapat dipastikan anak tersebut juga akan mengikuti jejak temannya. Hal ini menjadi tugas guru bisa melakukan pendekatan kepada semua siswa dengan latar belakang apapun, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Sesuai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Strategi Guru dalam Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya *Smart School* Malang, maka dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Desain deskriptif menurut Sumadi Suryabrata adalah bentuk pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pencadaraan (paparan, uraian) secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.⁸¹ Jadi disini peneliti telah mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen dan observasi sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana peneliti telah mendeskripsikan atau menggambarkan tentang strategi guru dalam penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya *Smart School* Malang. Penelitian kualitatif sendiri

⁸¹ Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 48.

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara utuh, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸²

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁸³ Penelitian tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan dilapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif peran peneliti mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipasi penuh, artinya peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Yaitu sebagai pelaksana, pengamat dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian di SMA Brawijaya *Smart School* Malang. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam penguatan kejujuran pada siswa.

⁸² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁸³ Ibid, hlm. 11.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti juga sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁸⁴

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Brawijaya *Smart School* Malang. Yang berdiri dibawah naungan Universitas Brawijaya Malang, tepatnya di Jalan Cipayung No. 10 Ketawanggede kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Brawijaya *Smart School* Malang karena tempat penelitian ini merupakan sekolah yang berbasis karakter religi. Hal ini diwujudkan literasi setiap pagi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan yang mana jadwal tersebut meliputi keagamaan, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, kenegaraan dan pelajaran yang bersangkutan dengan pembelajaran, disekolah ini juga dilaksanakan setiap paginya shalat Dhuha berjamaah serta mengaji dengan menggunakan metode UMMI dan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang wajib diikuti oleh siswa muslim di sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat

⁸⁴ Ibid, hlm. 168.

dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut Pohan yang dikutip Andi Prastowo dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan.⁸⁵

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁶ Sumber data yang dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/ gejala.

Menurut cara memperolehnya data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁸⁷

1. Data Primer

Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁸⁸ Sumber data diperoleh melalui wawancara atau pengamatan serta merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar dan bertanya. Penelitian ini secara langsung

⁸⁵ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 204.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 129.

⁸⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

⁸⁸ Saifuddin Azwar. *Metode Penlitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 91.

mendapatkan informasi dari kepala sekolah, dan guru mengenai strategi yang digunakan dalam penguatan kejujuran pada siswa. Dan juga mengambil data dari beberapa siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang sudah ada dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini adalah data pelengkap dari data primer, yaitu sebagai data yang melengkapi data-data yang diperlukan dari data primer/ data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, arsip, dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan di lapangan. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang di selidiki.⁸⁹ Observasi merupakan pengamatan yang melibatkan semua indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau dan perasa). Pencatatan hasil dapat dilakukan dengan bantuan alat rekam eletronik. Observasi berarti mengumpulkan data langsung di lapangan.

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹⁰

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Brawijaya *Smart School* Malang tentang strategi guru dalam penguatan kejujuran pada siswa baik di kelas maupun diluar kelas akan tetapi peneliti tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya fokus pada pendidiknya saja, akan tetapi peneliti juga mengamati kegiatan dan sikap siswa selama berada di sekolah.

⁸⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 69.

⁹⁰ Sugiyono, *op. Cit.*, hlm. 227.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹¹ Pengambilan data melalui wawancara itu sendiri dilakukan secara lisan atau langsung dengan sumber datanya, baik melalui tatap muka maupun lewat telephone. Jawaban informan direkam dan dirangkum sendiri oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti sudah melakukan wawancara dengan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan masalah peneliti, seperti kepala sekolah, guru dan beberapa siswa. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang strategi yang digunakan oleh guru untuk menguatkan kejujuran pada siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹² Dokumen ialah bahan tertulis ataupun film, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data

⁹¹ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

⁹² Sugiyono, *op. Cit.*, hlm. 329.

dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁹³

Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁹⁴ Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, visi dan misi, dan data-data yang diperlukan lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.⁹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga dapat diperoleh gambaran yang baik, jelas dan dapat memberikan data seteliti mungkin

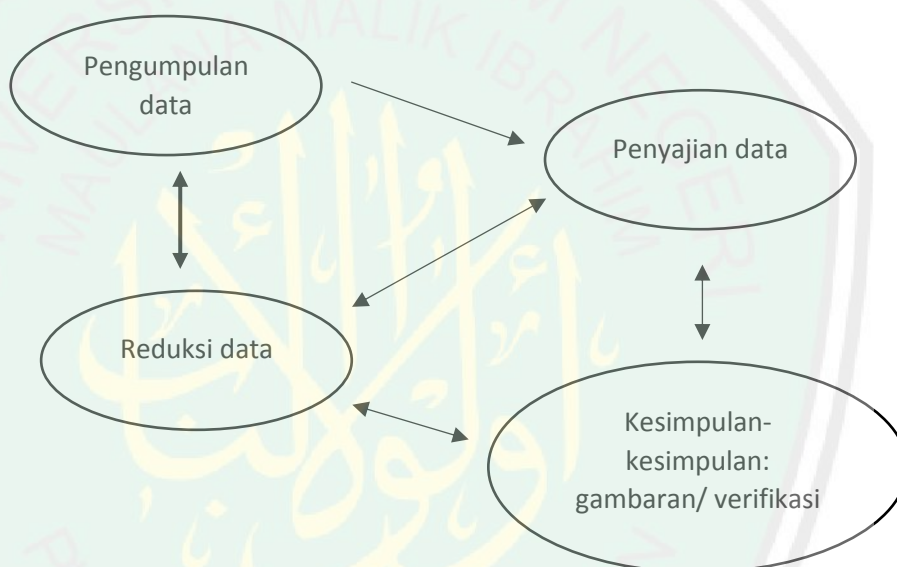
⁹³ Lexy J Moleong, *op. Cit.*, hlm. 216.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *op. Cit.*, hlm. 231

⁹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1985), hlm. 40.

mengenai objek penelitian. Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan. Maka untuk mengolah datanya peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data.⁹⁶ Teknik analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data



Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengumpulkan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Pengumpulan data (*data collection*) adalah proses mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, semua data yang dianggap memiliki hubungan dan relevansi dengan permasalahan yang diteliti diambil secara keseluruhan,

⁹⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 247.

sehingga data yang betul-betul fokus terhadap masalah yang diteliti belum tampak jelas.

2. Reduksi data (*data reduction*) pada tahap ini data yang sudah terkumpul cukup banyak, perlu dicatat secara teliti. Semakin lama penelitian, maka peneliti akan menemukan data yang semakin banyak. Maka diperlukan reduksi data, yakni merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
3. Penyajian data (*data display*), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data disajikan secara rinci sebagaimana data yang dibutuhkan oleh fokus penelitian, mulai dari strategi, hasil dari penguatan kejujuran, serta faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa, dan sebagian data-data sekolah.
4. Verifikasi data, dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan, serta petunjuk dan pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi *check*, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Jadi, dari hasil display data, data dibandingkan dengan teori-teori yang sama dengan apa yang diteliti yaitu tentang penguatan kejujuran siswa di SMA

Brawijaya *Smart School* Malang. Kemudian ditarik kesimpulan agar penelitian yang sedang kita laksanakan menjadi jelas arah dan hasilnya. Hasil tersebut adalah bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya *Smart School* Malang.⁹⁷

Jadi, setelah semua data terkumpul dan tersajikan dengan rapi, kemudian dapat ditarik kesimpulan mengenai strategi guru dalam penguatan kejujurann pada siswa di SMA Brawijaya *Smart School* Malang sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan diawal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menguji keabsahan data dalam penelitian, dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam hal ini berarti data yang didapat dari objek tidak ada perbedaan atau bertolak belakang dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Dalam pengecekan keabsahan data ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

⁹⁷ M. Irfan Zamzami, “Strategi Guru Akidah Dalam Membina Kepribadian Siswa di MTs Mambaul Ulum Sumbergempol Pagelaran Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 70.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Peneliti berada di SMA Brawijaya *Smart School* Malang, sampai data yang diinginkan terkumpul dan cukup. Karena dalam perpanjangan keikutsertaan ini akan mempengaruhi banyak data yang akan dikumpulkan.⁹⁸

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁹⁹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara:

⁹⁸ Yunita Amalia Safitri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pengamalan Nilai-nilai Sosial Siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 60.

⁹⁹ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm.84

- a. Membandingkan data hasil wawancara kepala sekolah, dengan pengamatan peneliti terhadap kegiatan di sekolah
- b. Membandingkan data hasil wawancara waka kesiswaan dan waka kurikulum dengan pengamatan peneliti terhadap kegiatan di sekolah
- c. Membandingkan data hasil wawancara guru dengan pengamatan peneliti terhadap kegiatan di sekolah
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi beberapa tahapan:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

Pada tahap ini penulis mengajukan proposal penelitian ke fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, peneliti juga mencari berita tentang isu yang diteliti, sumber yang berkaitan dengan objek penelitian baik buku maupun internet.

- b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih SMA Brawijaya sebagai objek penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis religi.

- c. Mengurus perizinan

Proses selanjutnya adalah peneliti mengurus surat perizinan, dimulai dari perizinan pembuatan surat penelitian di Fakultas yang ditujukan

ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu serta surat perizinan ke SMA Brawijaya Smart School Malang.

d. Menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan

Tahap selanjutnya adalah peneliti menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan penelitian untuk memudahkan data-data yang diteliti, diantaranya adalah pertanyaan untuk wawancara, pulpen, kertas, kamera, hp dan alat-alat lainnya yang menunjang dalam penelitian. Pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara juga merupakan pertanyaan yang sudah di koreksi oleh pembimbing peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan waka kesiswaan, beberapa guru dan juga beberapa siswa.
- 2) Dokumentasi dengan mengumpulkan foto, data guru, data siswa, dan transkrip wawancara maupun observasi.
- 3) Menelaah teori-teori yang relevan dan mencari berita terkini mengenai isu penelitian baik dari buku maupun dari internet.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data, serta menyusun laporan penelitian, dibuat sesuai dengan buku pedoman skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah¹⁰⁰

- a. Nama Madrasah : SMA Brawijaya Smart School Malang
- b. Alamat Sekolah : Jl. Cipayung No. 10
- c. Desa : Ketawanggede
- d. Kecamatan : Lowokwaru
- e. Kota : Malang
- f. Propinsi : Jawa Timur
- g. Kode Pos : 65145
- h. Telepon : (0341) 584654
- i. E-mail : massansa@gmail.com
- j. NSS : 302056104029
- k. SK : 421.8/1552/35.73.307/2008
- l. Jenjang Akreditasi : A
- m. Tahun didirikan : 2008
- n. Nama Kepala Sekolah: Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd

2. Sejarah Singkat SMA Brawijaya Smart School Malang

SMA Brawijaya Smart School (SMA BSS) merupakan sekolah Menengah Atas Nasional yang berstatus swasta di bawah naungan

¹⁰⁰ Smabss.ub.ac.id diakses pada tanggal 5 Desember 2018

Universitas Brawijaya. SMA BSS secara resmi berdiri pada tanggal 28 Mei 2008 dan menempati gedung milik sendiri yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA pada tanggal 26 Januari 2009.

Brawijaya Smart School adalah yayasan milik Universitas Brawijaya yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Letak antar lembaga pendidikan ini sangat berdekatan karena masih terletak dalam satu lingkup wilayah.

SMA BSS terletak berdampingan dengan Universitas Brawijaya Malang yakni di Jalan Cipayung No. 10 Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Letak SMA BSS sangat strategis, karena berdekatan dengan banyak perguruan tinggi, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang dan banyak perguruan tinggi lainnya, yang merupakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang memadai. SMA BSS berada lokasi yang mudah dijangkau dan telah meraih status akreditasi "A" pada tahun 2012.

SMA Brawijaya *Smart School* (SMA BSS) sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, dituntut untuk melaksanakan dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan dana dan sarana

prasarana yang memadai karena dengan tersedianya sarana prasarana dan dana maka mutu pendidikan akan terwujud, sehingga kendala yang ada selama ini bisa teratasi.

Dalam menjalankan aktifitasnya dan untuk menjaga eksistensinya, SMA Brawijaya *Smart School* (SMA BSS) menggunakan Visi “Menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dalam etika moral, akademik, daya saing, produktivitas, dan berwawasan lingkungan.”

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Brawijaya Smart School Malang

a. Visi

Pengembangan dan tantangan masa depan seperti: pengembangan ilmu dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Brawijaya *Smart School* Malang memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang dan diwujudkan dengan visi berikut: “Menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dalam etika moral, akademik, daya saing, produktivitas, dan berwawasan lingkungan.”

b. Misi

- 1) Mewujudkan insan yang unggul dalam etika moral berbasis religi
- 2) Mewujudkan lulusan yang memiliki keunggulan di bidang akademik

- 3) Mewujudkan insan yang memiliki daya saing tinggi
- 4) Mewujudkan insan yang memiliki produktivitas tinggi
- 5) Mewujudkan insan yang berwawasan lingkungan.

c. Tujuan

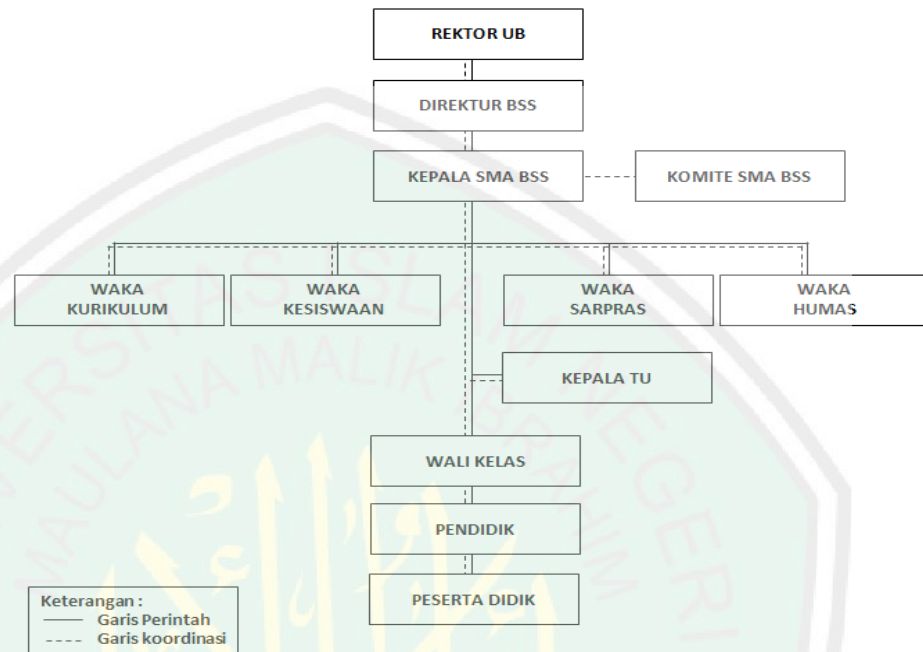
- 1) Tercapainya pembangunan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter
- 2) Tercapainya implementasi SKL dan System penilaian berbasis kompetensi (KSPBK) dan life skill
- 3) Tercapainya implementasi K13 yang diadaptasikan dengan kurikulum internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris dan inovatif
- 4) Tercapainya implementasi penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam KBM
- 5) Tercapainya pelaksanaan program *bilingual* dalam kegiatan pembelajaran
- 6) Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi dalam bahasa asing, Inggris, Arab, Jepang, Mandarin dan Jerman bagi warga sekolah
- 7) Tercapainya peningkatan penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi warga sekolah
- 8) Tercapainya peningkatan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah bagi tenaga pendidik (PTK) dan siswa (LPIR dan LKIR)

- 9) Tercapainya peningkatan kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mewujudkan kultur sekolah yang baik dan menyenangkan
- 10) Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah
- 11) Tercapainya internalisasi budaya dan tata krama kepada warga sekolah khususnya siswa
- 12) Tercapainya peningkatan kerjasama yang harmonis dengan orang tua, masyarakat, instansi terkait, dunia usaha dan industri
- 13) tercapainya pengembangan kualitas dalam bidang penelitian ilmiah, olimpiade mata pelajaran, olahraga, seni, sosial dan agama
- 14) tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun K13, silabus, media pembelajaran dan alat penilaian
- 15) tercapainya peningkatan 9K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)
- 16) terlaksananya *joyful learning* yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM) dan bermakna.
- 17) Terwujudnya budaya belajar, membaca, menulis dan meneliti warga sekolah
- 18) Tercapainya pelaksanaan *life skill* dan pengembangan IT/ ICT bagi warga sekolah

- 19) Terwujudnya dan terlaksananya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, visioner dan akuntabel serta mengarah pada standar manajemen mutu internasional (ISO)
- 20) Terwujudnya budaya salam, sapa, senyum, santun, jujur dan ikhlas bagi seluruh warga sekolah
- 21) Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi
- 22) Terwujudnya peningkatan keseimbangan IQ, EQ, SQ, AQ
- 23) Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan kepada stake holder
- 24) Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman
- 25) Terciptanya kesadaran warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan dan atau mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan
- 26) Terintegrasinya konsep pengelolaan lingkungan hidup ke dalam kegiatan pembelajaran.

4. Struktur Organisasi

Gambar. 4.1



Manajemen SMA Brawijaya Smart School Malang

- | | |
|--------------------|--------------------------------------|
| a. Rektor UB | : Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, AR.MS |
| b. Direktur BSS | : Dr. Sugeng Rianto, M,Sc |
| c. Kepala Madrasah | : Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd |
| d. Waka Kurikulum | : Yunia Nur Wulan, S.Pd |
| e. Waka Kesiswaan | : Andrean F. N. W., S.Pd |
| f. Waka Sarpras | : Ani Hermawati, S.Pd |
| g. Waka Humas | : Febrian Ika Lestari, M.Pd |
| h. Ketua TU | : Mochamad Effendi, S.M |

5. Data Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran tergantung pada kualitas dan kemampuan yang dimiliki oleh gurunya. Apabila seorang guru memiliki kemampuan yang baik, maka ia juga akan dapat mengajar dengan baik.

SMA Brawijaya Smart School Malang, memiliki tim pengajar yang memiliki kualitas mengajar sangat baik. Karena untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan Brawijaya Smart School Malang khususnya SMA Brawijaya Smart School Malang sangatlah ketat. Mereka harus memenuhi berbagai macam persyaratan yakni secara administrasi, seorang guru harus berpendidikan minimal lulusan S1. Sedangkan persyaratan yang lain yakni harus melewati berbagai macam tes, baik itu tes tulis ataupun tes lisan. Hal ini bertujuan supaya kualitas dari pendidik yang ada di SMA Brawijaya Smart School Malang sangat baik. Apabila kualitas dari pendidikan baik, maka diharapkan kualitas lulusan juga baik.

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan

Tingkat pendidikan	Jumlah guru					Jumlah Pegawai				Total	Ket
	GT		GIT		DPK	PT		PTT			
	L	P	L	P		L	P	L	P		

S-2/ 2-3	1	2	-	1	-	-	-	-	-	4	-
S-1/ D4	11	23	4	5	-	-	2	-	-	45	-
D-2/ D-3	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-
D-1/ SLTA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
SLTP	-	-	-	-	-	7	-	-	-	7	-
Total	12	25	4	6	-	7	3	-	-	57	-

No	NIK	Nama	Guru
1	401907812008	Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd	Kepala Sekolah
2	400308752008	Agus Dwi Kadpada, ST	Prakarya KWU
3	400704822008	Anggia Pradjanaparamita, S.Hum	Bahasa Inggris
4	400505832008	Ani Hermawati, S.Pd.I	Pend. Agama Islam/ Waka Sarpras
5	401702822008	Febrian Ika Lestari, M.Pd	Sosiologi/ Waka Humas
6	402409852008	Anita Purwantini, S.Pd	Fisika
7	402201812008	Zaimah Ratnaningrum, SAB	Ekonomi
8	402904762008	Serli, SIP	PPKn
9	400510852009	Sulistiono, S.Pd	Bahasa Jerman
10	401505832009	Atik Mudiatus S., S.Hum	Bahasa Inggris
11	400702802009	Andrean F. N. W., S.Pd	Bahasa Indonesia

12	401011842009	Yunia Nur Wulan, S.Pd	Matematika/ Waka Kurikulum
13	401912732009	Sevie Noer R., S.Pd	Kimia
14	401509842009	Endah Sefitri, S.Pd	Biologi
15	400801862010	Abdul Nurul Hadi, S.Pd	Biologi
16	400110872010	Ade Ermawati, S.Pd	Matematika
17	402611822010	Novita Kartikasari, S.E	Ekonomi
18	401701822010	Murtiningtyas N., S.Psi	BP/ BK
19	402802872010	Anna Fatul Ulum, S.Pd	Bahasa Indonesia
20	400310782010	Rini Purwanti, S.Pd	Sejarah
21	401312872010	Pungky Rahmawati, S.Pd	Matematika
22	400908862010	Anggar Syaf'iah Gusti, S.Pd	Seni Budaya
23	402211872011	Nurdiana Eka Novianjani, S.Pd	Bahasa Indonesia
24	402002892011	Madda Maulvi M., S.Pd	Bahasa Arab/ Agama Islam
25	301305872011	Betharia Sonata, S.Ag	Agama Katholik
26	400710852012	Nur Laily, S.Pd	Bahasa Inggris
27	403101872012	Dasianto, S.Pd	Kimia
28	402311732012	Tri Wahyuni, S.Th	Agama Kristen
29	400801882013	Farid Fatoni S., S.Pd	Fisika
30	402504882013	Ita Rosita, S.Pd	Geografi
31	400111912013	Hertika Yusniawati, S.Pd	Penjasorkes
32	401910882013	Rizki Multianto, M.Pd	Sejarah

33	301017872013	Yuliati, S.Sos.H	Agama Hindu
34	403003912014	Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I	Agama Islam dan Budi Pekerti
35	402011912014	Wanda Putri Sari, S.Pd	Matematika
36	400404872014	Rika Wahyu Saputri, S.Pd	Matematika
37	402408912014	Candra Agustin Khoiriah, S.Pd	PPKn
38	400308902015	Agus Eko Suryanto, S.Pd	Seni Budaya
39	400303922015	Annisa Nuraeni, S.Pd	Bahasa Daerah
40	401912772015	Silvianingsih, S.Pd, M.Pd	BP/BK
41	400707822015	Widyo Nugroho Adi, S.Pd	Penjasorkes
42	400607912017	Ismi Islamiah El Hasany, S.Pd	Geografi
43	402301922018	Tri Alfi Yunianto, S.Pd	BP/ BK

No	NIK	Nama	Karyawan
1	403105672008	Mochamad Effendi, S.M	Tata Usaha
2	402703832009	Maya Sandiah Hayu Tripitasari, S.E	Tata Usaha
3	402803922013	Fitriyah, A.Md	Perpustakaan
4	400711932017	Farik Ariyanto, S.Kom	IT
5	401210892018	Maulina Oktavia Rachmawati	Tata Usaha
6	401208942014	Trico Aries Zamza, S.M	Security
7	502202942014	M. Anas	Security

8	502808742000	Hari ISwanto	Security
9	502805892017	Risovi Ikhwan Triyosa	Security
10	401603842012	Yoni Fahudi	Caraka
11	400209862013	Sulistiono	Caraka
12	400111862015	Sandi Sulistyono	Caraka

6. Kondisi Peserta Didik

Siswa adalah komponen yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena jika suatu lembaga tidak memiliki siswa maka proses belajar mengajar tidak akan pernah bisa dilakukan. Di SMA Brawijaya Smart School Malang setiap tahunnya menerima siswa dengan jalur tes. Dan yang diterima tidak pernah lebih dari 6 kelas tiap kelas terdiri dari minimal 20 siswa. berikut adalah data jumlah siswa 5 tahun terakhir.

- a. Tahun Pelajaran 2013/ 2014 : 377
- b. Tahun Pelajaran 2014/ 2015 : 417
- c. Tahun Pelajaran 2015/ 2016 : 456
- d. Tahun Pelajaran 2016/ 2017 : 473
- e. Tahun Pelajaran 2017/ 2018 : 437

Tabel 4.2

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	XII	47	54	101
2	XI	54	71	125

3	X	73	78	151
Jumlah				377

Tabel 4.3

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	XII	54	68	122
2	XI	70	79	149
3	X	75	71	146
Jumlah				417

Tabel 4.4

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	XII	68	78	146
2	XI	66	79	145
3	X	75	90	165
Jumlah				456

Tabel 4.5

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	XII	73	71	144
2	XI	74	86	160
3	X	86	83	169

Jumlah	473
--------	-----

Tabel 4.6

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X	59	65	124
2	XI	76	78	154
3	XII	73	86	159
Jumlah				437

7. Kondisi Sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana memiliki kedudukan yang sangat penting karena sarana dan prasarana merupakan penunjang kegiatan pembelajaran, supaya bisa berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di suatu lembaga akan memudahkan siswa untuk menyerap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Brawijaya Smart School Malang bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada di SMA Brawijaya Smart School Malang sangat baik. Karena sarana dan prasarana yang ada benar-benar di jaga dan di rawat dengan baik jika terdapat kerusakan, pihak WAKA SARPRAS akan langsung

menindak lanjuti dengan cara diperbaiki ataupun di ganti dengan yang baru. Berikut adalah data sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Brawijaya Smart School Malang:

a. Data Fisik Sekolah

- 1) Luas tanah yang dimiliki keseluruhan 6,820 m²
- 2) Luas tanah untuk bangunan 977 m²
- 3) Luas tanah pekarangan sekolah 437 m²
- 4) Luas lapangan olah raga 41 m²
- 5) Luas tanah lain-lain 5,365 m²
- 6) Ruang Kelas
 - a) Kelas X : 6 ruang
 - b) Kelas XI : 6 ruang
 - c) Kelas XII : 6 ruang
- 7) Ruang guru : 1 Lokal
- 8) Ruang Kepala Sekolah : 1 Lokal
- 9) Ruang Kantor : 1 Lokal
- 10) Ruang Bimbingan dan Penyuluhan : 1 Lokal
- 11) Ruang Perpustakaan : 1 Lokal
- 12) Ruang Laboratorium Kimia : 1 Lokal
- 13) Ruang Laboratorium Fisika : 1 Lokal
- 14) Ruang Laboratorium Bahasa : 1 Lokal
- 15) Ruang Laboratorium Komputer : 1 Lokal
- 16) Ruang UKS : 1 Lokal

- 17) Ruang Kamar Mandi/ WC : 12 Lokal
- 18) Tempat Olah Raga : 1 Lokal
- 19) Ruang Organisasi Kesiswaan : 1 Lokal
- 20) Ruang Rapat : 1 Lokal
- 21) Koperasi : 1 Lokal
- 22) Gudang : 1 Lokal

b. Sarana dan prasarana

- 1) SMA Brawijaya Smart School Malang Memiliki ruang-ruang yang terdiri dari:

Tabel 4.7

Sarana prasarana

NO	FASILITAS	Keterangan
1	Ruang Belajar/Kelas	Kondisi Baik
2	Ruang Guru	Kondisi Baik
3	Ruang Kepala Madrasah	Kondisi Baik
4	Ruang Kantor	Kondisi Baik
5	Ruang Bimbingan & Penyuluhan	Kondisi Baik
6	Ruang Perpustakaan	Kondisi Baik
7	Ruang Laboratorium Biologi	Kondisi Baik
8	Ruang Laboratorium Fisika	Kondisi Baik
9	Ruang Laboratorium Kimia	Kondisi Baik
10	Ruang Laboratorium Bahasa	Kondisi Baik

11	Ruang Laboratorium Komputer	Kondisi Baik
12	Lab Bahasa	Kondisi Baik
13	Ruang UKS	Kondisi Baik
14	Ruang Kamar Mandi/WC	Kondisi Baik
15	Tempat Olah Raga	Kondisi Baik
16	Ruang Organisasi Kesiswaan	Kondisi Baik
17	Ruang Rapat	Kondisi Baik
18	Koperasi	Kondisi Baik
	Gudang	Kondisi Baik

2) Sarana pendukung

- a) Wifi
- b) Sound
- c) LCD Proyektor
- d) Mading
- e) TOA
- f) Tempat Parkir
- g) Koperasi Sekolah
- h) Pos Satpam
- i) Dll

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa langkah penelitian, maka peneliti mendapat beberapa hasil penelitian diantaranya yaitu:

1. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Dalam proses penguatan kejujuran pada siswa tentu tidak lepas dari adanya peran seorang guru, karena guru adalah salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan formal seorang anak atau peserta didik, selain pendidikan informal dan non formal.

Didalam penguatan kejujuran pada siswa disini guru harus memiliki strategi yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari penguatan kejujuran tersebut dapat dicapai. Karena ketika kita berbicara tentang karakter tidak cukup hanya menjelaskan di depan kelas akan tetapi kitapun harus membiasakan kepada siswa untuk selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd selaku kepala sekolah di SMA Brawijaya *Smart School* Malang bahwa:

“Jadi disini kita mempunyai jargon SMART yang artinya S= Spiritual, M= Motivatif, A= Aktif, R= Respecfull dan T= Teknologikal. Ada 5 item yang coba kembangkan di sekolah agar anak-anak menjadi generasi yang baik yang paham tentang pendidikan, menguasai teknologi dan juga memiliki karakter yang baik. Sesuai jargon sekolah pada point spiritual disini kita lebih ke arah religinya, ketika religinya dapat insya Allah jujurnya juga dapat. Jadi kalau untuk kejujuran sendiri memang tidak ada yang spesifik untuk program kejujuran kita lebih ke nilai agama sesuai dengan agama masing-masing karena sekolah kita memang sekolah status nasional. Kalau anak-anak yang beragama Islam setiap pagi kita ajarkan shalat dhuha berjamaah,

kadang juga sesekali setelah shalat dhuha kita isi dengan tausiah-tausiah agama, mengaji UMMI, shalat dhuhur dan lain-lain. Sedangkan siswa yang non muslim juga di bimbing sesuai agama mereka. Berbicara strategi itu tergantung kepada gurunya masing-masing karena memang strategi yang dipakai oleh guru itu berbeda-beda tugas sekolah disini memfasilitasi agar guru memiliki pengetahuan lebih mengenai pendidikan karakter tersebut dengan cara mengikutkan mereka di acara-acara seminar ataupun pelatihan terkait pendidikan karakter.”¹⁰¹

Senada dengan Ibu Anggia Pradjnaparamita, S.Hum selaku guru Bahasa Inggris di SMA Brawijaya *Smart School* Malang, juga memberikan penjelasan mengenai strategi guru di dalam penguatan kejujuran pada siswa yaitu:

“antara guru yang satu dengan guru yang lain itu memiliki strategi yang berbeda yang mereka terapkan kepada siswanya. Saya sendiri untuk penguatan kejujuran pada siswa yang pertama adalah saya memberikan contoh kepada siswa dengan cara saya selalu berkata jujur baik dikelas maupun di luar kelas karena mustahil jika saya menginginkan anak-anak untuk selalu jujur sementara saya sendiri tidak demikian karena posisi saya disini sebagai teladan bagi siswa. yang kedua saya selalu menasehati dan memberikan motivasi mengenai kejujuran di setiap kali saya membuka dan menutup pembelajaran. yang ketiga yaitu dengan menjalin hubungan dekat dengan mereka dan menjaga komunikasi hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman dan lebih terbuka ketika mereka memiliki masalah, dan ketika mereka berbuat kesalahan mereka tidak akan takut untuk jujur. Dengan melakukan pendekatan seperti itu kepada siswa saya lebih tahu sifat mereka dan ketika mereka berbohong saya akan langsung tahu dari geliat anak tersebut, tau dari pengalaman bertanya ke guru sebelumnya dan wali kelas sebelumnya “anak ini seperti apa?” saya mencari informasi kepada teman-temannya. Saya orangnya lebih ke personal jadi saya bertanya ke temannya (tidak langsung pada orangnya). Seperti ketika tidak masuk saya bertanya kepada temannya (teman dekatnya) hari ini kenapa dia

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd selaku kepala sekolah pada tanggal 31 Mei 2018 di ruang kepala sekolah SMA Brawijaya Malang pukul 10:30 WIB

tidak masuk? Biasanya saya akan menanyai temannya tersebut saya korek-korek teman dekatnya”.¹⁰²

“biasa anak-anak kalau dari awal kita kelihatan *killer* mereka kadang tidak bisa jujur akan tetapi kalau kita menjadi guru yang *friendly* atau bersahabat dengan mereka kita akan tahu sifat mereka seperti apa bukan hanya ketika di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung akan tetapi kita berusaha memahami mereka ketika berada diluar kelas. Jadi akan ketahuan oh anak ini bohong, jadi lebih masuk ke dunia mereka”.¹⁰³

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kita sebagai guru harus bisa menjalin hubungan dekat lebih dari sekedar hubungan guru dengan siswa dan juga menjaga komunikasi dengan siswa kita sehingga mereka akan terbuka dengan kita dan merasa nyaman.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Mei 2018, peneliti mengamati bahwa guru di SMA BSS itu memiliki hubungan yang dekat dengan siswanya terlihat ketika diluar kelas guru sering bercanda dengan siswa.¹⁰⁴

Hasil observasi yang peneliti dapatkan juga ketika PKL di SMA Brawijaya yaitu guru-guru di SMA Brawijaya selalu memberikan perhatian kepada siswanya misalkan dengan menanyakan kabar siswa, menanyakan kabar orang tua dirumah dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Penjelasan lain juga diberikan oleh bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd selaku guru agama kelas X bahwa:

¹⁰² Wawancara denga Ibu Anggia Pradjnaparamita, S.Hum selaku guru Bahasa Inggris pada tanggal 14 Mei 2018 di kantin SMA Brawijaya pada pukul 11:10 WIB

¹⁰³ *Ibid..*

¹⁰⁴ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Mei 2018

¹⁰⁵ Hasil pengamatan ketika PKL

“materi kejujuran itu diberikan di kelas sepuluh pada semester ganjil, disini saya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rpp dengan mempertimbangkan berbagai metode yang menarik disini saya sebagai guru berusaha memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kejujuran, karena untuk penguatan kejujuran sendiri bukan sesuatu yang instan melainkan sesuatu yang harus dibiasakan sehingga disamping saya memahamkan anak-anak mereka juga saya biasakan dengan cara misalnya jika masuk waktu dhuhur anak-anak istirahat untuk shalat dhuhur disini saya membuat perjanjian kepada anak-anak jika ada orang yang terlambat masuk kelas maka mereka harus jongkok jadi saya memberikan waktu kepada mereka untuk melaksanakan shalat dhuhur dan tidak boleh ada yang terlambat masuk kelas. Jika semua anak sudah masuk kelas saya akan bertanya siapa yang terlambat jika ketika saya bertanya tidak ada yang menjawab maka satu kelas saya hukumi. Begitupun dengan saya jika yang terlambat saya makan saya juga akan jongkok di depan kelas sama seperti mereka. Tapi sejauh saya mengajar di sekolah ini rata-rata anaknya mengaku ketika mereka melakukan kesalahan”.¹⁰⁶

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I selaku guru agama kelas XI bahwa:

“disini saya selalu memotivasi anak-anak ketika memulai pelajaran di kelas bahwa apa yang kalian sampaikan itu bukan guru yang menilai saya sebagai guru disini hanya mengajari kalian tetapi aplikasinya sampean sendiri. Kalau berbicara tentang teladan sudah pasti guru harus terlebih dahulu memiliki karakter tersebut karena dimana-mana guru itu adalah teladan siswanya. Selanjutnya strategi saya ketika saya mendapati anak yang berbohong saya tidak langsung marah akan tetapi saya bertanya terlebih dahulu kepada anaknya dan saya crosscek ke temannya.”.¹⁰⁷

“strategi lain yang saya terapkan yaitu di kelas saya menyuruh anak-anak untuk membentuk kelompok dan setiap kelompok nantinya akan presentasi ke depan sebelum mereka presentasi saya menugaskan kepada mereka untuk membuat makalah sesuai dengan tema yang telah dibagi masing-masing kelompok dan pembuatan makalah ini mereka harus mencantumkan referensi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Mada Maulvi Machzumi, S.Pd selaku guru Agama kelas X pada tanggal 09 Mei 2018 di ruang tunggu SMA Brawijaya pada pukul 10:15 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Irfan Murdiyanto Y., S. Pd. I selaku guru agama kelas XI pada tanggal 22 Mei 2018 di ruang tunggu SMA Brawijaya pada pukul 11:20

buku yang mereka ambil hal ini membiasakan kepada mereka untuk tidak seenaknya mencopy karya orang lain”.¹⁰⁸

Penjelasan selanjutnya juga disampaikan oleh ibu Ani Hermawati, S.Pd.I selaku guru agama di kelas XII bahwa:

“Kalau mengenai strategi mungkin dengan memberikan teladan seperti kita sebagai guru harus selalu jujur dan juga menepati janji itu salah satunya, Biasanya juga di materi pembelajaran di kelas kita selipkan terkait kejujuran agar siswa selalu mengingat betapa pentingnya sebuah kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. dengan pengawasan yaitu mengawasi anak-anak didalam maupun diluar kelas dan kita disini ketika ada anak yang melanggar kita langsung tegur dan memberitahukan letak kesalahannya dimana kemudian menasehatinya agar tidak mengulangi kembali dan ini tidak hanya dilakukan oleh saya akan tetapi semua guru disini seperti misalnya anak yang makan dan minum sambil berdiri disini ketika kita melihat anaknya kita langsung tegur dan menasehatinya.”.¹⁰⁹

Sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti dapatkan selama di SMA BSS yaitu ketika guru melihat siswa melakukan kesalahan disitu guru langsung menegurnya dan memberitahukan apa yang salah kemudian menasehati agar tidak melakukannya lagi seperti ketika ada siswa dan siswi duduk berdempet itu langsung ditegur oleh guru dan di nasehati bahwa itu tidak boleh karena mereka bukan muhrim.¹¹⁰

Masih dikatakan oleh ibu Ani Hermawati S.Pd.I bahwa:

“di sekolah kita ini ada yang namanya presensi shalat, ada dua absen shalat yang satu di pegang oleh guru piket dan satunya lagi absen yang memang diisi oleh anak-anak sendiri. Kalau absen yang di isi oleh anak-anak ini mungkin diantara mereka kadang ada anak yang tidak jujur dalam pengisiannya, meskipun begitu absen yang diisi sendiri juga kita periksa dan anak yang ketahuan

¹⁰⁸ *Ibid.*.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Ani Hermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 22 Mei 2018 di ruang WAKA pada pukul 11:00

¹¹⁰ Pengamatan peneliti pada saat PKL di SMA BSS

berbohong akan kita panggil dan di dudukkan kemudian akan ditanyai alasannya berbohong. Kenapa di sediakan absen yang di isi sendiri oleh siswa untuk membiasakan mereka selalu jujur meskipun tidak ada yang mengawasi.”¹¹¹

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Mei 2018, peneliti mengamati bahwa pada saat selesai adzan dhuhur anak-anak berbondong-bondong naik ke mushalla yang letaknya dilantai paling atas untuk melaksanakan shalat dhuhur disini mereka shalat sendiri-sendiri tetapi ada juga yang berjamaah dengan temannya setelah mereka selesai shalat mereka mengisi presensi shalat dengan memberi tanda centang sedangkan siswi yang haid diberi tanda H.¹¹²

2. Hasil Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA

Brawijaya Smart School Malang

Setelah apa yang dilakukan oleh guru dalam penguatan kejujuran pada siswa tentunya ada sikap-sikap siswa yang menjadi tolak ukur guru sehingga guru bisa mengetahui sejauh mana hasil penguatan kejujuran tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I bahwa:

“anak-anak disini alhamdulillah ketika mereka berbuat salah ketika ditanya mereka langsung mengaku walaupun tidak semuanya seperti itu dan juga ketika mereka menemukan barang temannya yang hilang maka mereka langsung menyerahkan barang tersebut kepada yang kehilangan dan juga sepanjang saya mengawas di kelas pada saat PAT (penilaian akhir tahun) rata-rata tidak ada siswa yang menyontek”.¹¹³

Dikatakan pula oleh bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd selaku guru agama kelas X bahwa:

¹¹¹ *Op. Cit.*, Ibu Ani Hermawati, S.Pd.I

¹¹² Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Mei 2018

¹¹³ *Op. Cit.*, bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I

“sejauh saya mengajar di SMA Brawijaya ini rata-rata anaknya langsung mengaku ketika ditanya, akan tetapi yang namanya anak muda yang masih banyak tingkah jadi kita sebagai guru harus terus mengontrol mereka”.¹¹⁴

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari salah satu siswa SMA Brawijaya Smart School Malang bahwa:

“selama di BSS sering kehilangan berkali-kali seperti dompet, uang spp, botol minum, jam tangan, kacamata. Dan itu benar-benar hilang bukan karena di umpetin teman dan barang yang hilang tersebut selalu saja ditemukan oleh teman saya terus dikembalikan sama saya.”.¹¹⁵

Dari hasil wawancara diatas kejujuran yang terlihat dari anak-anak yaitu mereka mudah mengakui kesalahan mereka, ketika menemukan barang temannya yang hilang mereka mengembalikannya kepada orang yang kehilangan dan pada saat ujian ataupun ulangan mereka tidak contek menyontek.

Dari hasil pengamatan saya sendiri selama berada di SMA BSS yang mana saya pernah PKL selama satu bulan setengah dan saya cukup mengetahui sedikit banyak tentang lingkungan BSS.

“selama saya berada di SMA Brawijaya Smart School Malang saya salut dengan anak-anaknya karena kita selama PKL disana tidak pernah sekalipun kehilangan barang meskipun kita meletakkan ditempat yang mungkin saja bisa hilang seperti diperpustakaan. Bahkan ketika mereka melihat barang yang ketinggalan mereka menyerahkannya kepada saya. Dan juga ketika saya mengajar pada saat itu mereka disuruh untuk menghafal ayat al-Qur'an sebanyak tiga ayat karena ayatnya panjang-panjang merekapun menghafalnya per-ayat dan pada saat itu catatan orang yang sudah menghafal hilang sehingga ketika saya masuk kelas kembali saya menanyakan kepada mereka siapa yang belum dan siapa yang sudah menghafal saya fikir mereka akan mengaku sudah hafalan semua ternyata mereka jujur mengatakan dirinya belum menghafal “saya tinggal dua ayat Mrs”, “saya tinggal satu ayat Mrs”, “saya belum hafalan Mrs” begitu pengakuan mereka ketika saya bertanya namun pada saat

¹¹⁴ *Op. Cit.*, Wawancara dengan Bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd

¹¹⁵ Wawancara dengan murid SMA BSS kelas X Oky pada tanggal 31 Mei 2018 pada pukul 13:10 di teras sekolah

itu ada salah satu siswa yang bercanda mengaku sudah hafal semua lalu temannya mengingatkan “gak boleh bohong lho” lalu anak tersebut pun jujur bahwa dia memang belum menghafal. Meskipun mereka tahu bahwa jika mereka jujur akan berdampak pada nilai mereka yang dikosongkan karena belum hafalan tapi mereka lebih memilih untuk jujur dan kemudian saya memberikan waktu kembali untuk mereka menyetor hafalan bagi yang belum”.¹¹⁶

Dari hasil pengamatan diatas bahwa anak-anak lebih memilih untuk jujur meskipun mereka mengetahui itu akan berdampak kepada nilai mereka yang dikosongkan lantaran belum menghafal ini menandakan bahwa siswa di SMA Brawijaya itu memang benar-benar mengamalkan kejujuran dalam keseharian mereka dan juga saling mengingatkan antar teman dalam hal kebaikan.

Dibawah ini dipaparkan oleh bapak Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

“kalau dikatakan sudah jujur memang belum 100% ada yang memang benar-benar jujur dan ada yang mungkin tidak jujur juga. Setiap sekolah itu sebenarnya sama saja ada yang baik dan ada juga yang tidak baik tinggal bagaimana kita mengelolanya”.¹¹⁷

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Irfan Murdiyanto Y., S. Pd.I bahwa:

“kalau 100% tidak, kemungkinan 60%-70% anak-anak yang jujur karena memang untuk menjadikan anak seperti yang kita harapkan 100% itu sangat sulit karena mereka berbeda dari segala hal baik itu sikap, sifat, latar belakangnya, budayanya dan lain sebagainya”.¹¹⁸

¹¹⁶ Hasil dari pengamatan saya selama berada di SMA Brawijaya Smart School Malang pada saat melaksanakan PKL

¹¹⁷ *Op. Cit.*, bapak Nandung Intirtama. Dip, Ed., M.Pd

¹¹⁸ *Op. Cit.*, bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I

Dari hasil pengamatan saya sendiri selama berada di SMA BSS yang mana saya pernah PKL selama satu bulan setengah dan saya cukup mengetahui sedikit banyak tentang lingkungan BSS.

“selama saya berada di SMA Brawijaya Smart School Malang saya salut dengan anak-anaknya karena kita selama PKL disana tidak pernah sekalipun kehilangan barang meskipun kita meletakkan ditempat yang mungkin saja bisa hilang seperti diperpustakaan. Bahkan ketika mereka melihat barang yang ketinggalan mereka menyerahkannya kepada saya. Dan juga ketika saya mengajar pada saat itu mereka disuruh untuk menghafal ayat al-Qur'an sebanyak tiga ayat karena ayatnya panjang-panjang merekapun menghafalnya per-ayat dan pada saat itu catatan orang yang sudah menghafal hilang sehingga ketika saya masuk kelas kembali saya menanyakan kepada mereka siapa yang belum dan siapa yang sudah menghafal saya fikir mereka akan mengaku sudah hafalan semua ternyata mereka jujur mengatakan dirinya belum menghafal “saya tinggal dua ayat Mrs”, “saya tinggal satu ayat Mrs”, “saya belum hafalan Mrs” begitu pengakuan mereka ketika saya bertanya namun pada saat itu ada salah satu siswa yang bercanda mengaku sudah hafal semua lalu temannya mengingatkan “gak boleh bohong lho” lalu anak tersebut pun jujur bahwa dia memang belum menghafal. Meskipun mereka tahu bahwa jika mereka jujur akan berdampak pada nilai mereka yang dikosongkan karena belum hafalan tapi mereka lebih memilih untuk jujur dan kemudian saya memberikan waktu kembali untuk mereka menyeter hafalan bagi yang belum”.¹¹⁹

Dari hasil pengamatan diatas bahwa anak-anak lebih memilih untuk jujur meskipun mereka mengetahui itu akan berdampak kepada nilai mereka yang dikosongkan lantaran belum menghafal ini menandakan bahwa siswa di SMA Brawijaya itu memang benar-benar mengamalkan kejujuran dalam keseharian mereka dan juga saling mengingatkan antar teman dalam hal kebaikan.

Dibawah ini dipaparkan oleh bapak Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

¹¹⁹ Hasil dari pengamatan saya selama berada di SMA Brawijaya Smart School Malang pada saat melaksanakan PKL

“kalau dikatakan sudah jujur memang belum 100% ada yang memang benar-benar jujur dan ada yang mungkin tidak jujur juga. Setiap sekolah itu sebenarnya sama saja ada yang baik dan ada juga yang tidak baik tinggal bagaimana kita mengelolanya”.¹²⁰

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Irfan Murdiyanto Y., S.

Pd.I bahwa:

“kalau 100% tidak, kemungkinan 60%-70% anak-anak yang jujur karena memang untuk menjadikan anak seperti yang kita harapkan 100% itu sangat sulit karena mereka berbeda dari segala hal baik itu sikap, sifat, latar belakangnya, budayanya dan lain sebagainya”.¹²¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Faktor pendukung merupakan hal terpenting dalam rangka pelaksanaan penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya *Smart School* Malang. Adapun faktor pendukung tersebut yaitu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Nandung selaku kepala sekolah di SMA Brawijaya *Smart School* bahwa:

“Faktor pendukung lebih ke potensi bapak ibu guru semua karena walaupun kita menerapkan pendidikan karakter jika bapak ibu guru tidak memiliki potensi untuk itu akan menjadi sia-sia. Jadi kita disini berupaya untuk memberikan pelatihan yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter yang nantinya akan diberikan kepada anak-anak”.¹²²

Dari pemaparan yang disampaikan oleh bapak Nandung bahwa salah satu faktor yang mendukung penguatan kejujuran pada siswa adalah potensi dari bapak ibu guru semua karena bagaimanapun seorang guru harus memiliki ilmu tentang pendidikan karakter itu sendiri

¹²⁰ *Op. Cit.*, bapak Nandung Intirtama. Dip, Ed., M.Pd

¹²¹ *Op. Cit.*, bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I

¹²² *Op. Cit.*, bapak Nandung Intirtama. Dip, Ed., M.Pd

sehingga dapat diterapkan kepada peserta didiknya, disini sekolah juga memfasilitasi dengan memberikan atau mengikutsertakan guru dalam pelatihan atau seminar terkait pendidikan karakter.

Dikatakan pula oleh bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd selaku guru agama kelas X bahwa:

“yang mendukung penguatan kejujuran pada siswa di sekolah ini yaitu salah satunya dengan merubah sistem ujian. Kita disini pada saat ujian sistemnya menggunakan sistem online jadi ujian kita itu menggunakan komputer. Dan walaupun kita ujian di kelas seperti biasa tetapi sistemnya seperti UN. Dan ini diterapkan untuk meminimalisir adanya contek menyontek sehingga anak-anak diharapkan terbiasa untuk jujur”.¹²³

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Anggia selaku guru bahasa Inggris di SMA Brawijaya *Smart School* Malang bahwa:

“Sistem ujian kami disini yaitu dengan sistem komputer/online dan sebelum kita melaksanakan ujian terlebih dahulu pengawas membacakan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama ujian berlangsung salah satu aturannya adalah tidak boleh mencontek barangsiapa yang ketahuan mencontek akan ada punismentnya. Dengan cara ini kita menginginkan supaya anak-anak mengindahkan aturan yang telah dibuat dan mematuhi aturan tersebut sehingga mereka tidak berbuat kecurangan selama ujian berlangsung dan diharapkan juga itu akan menjadi kebiasaan mereka”.¹²⁴

Dikatakan pula oleh bapak Irfan selaku guru agama di kelas XI bahwa:

“adapun faktor yang mendukung disini yang pertama aturan sekolah seperti ketika shalat dhuha dan shalat dhuhur anak-anak mengisi presensi shalat, ada aturan-aturan ketika pelaksanaan ujian biasanya anak-anak itu sering sekali ketika belajar di kelas ataupun disaat ujian mereka izin ke kamar mandi, nah disini ketika ujian diterapkan aturan tidak memperbolehkan siswa izin ke belakang pada saat ujian berlangsung ini hampir seperti aturan pada saat SBMPTN akan tetapi karena tugas kami disini adalah mendidik jadi aturan itu tidak diterapkan langsung 100% jadi kami membuat aturan jika tidak terlalu kebetol tolong jangan ke

¹²³ *Op. Cit.*, bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd

¹²⁴ *Op. Cit.*, ibu Anggia Pradjnaparamita, S.Hum

belakang tapi rata-rata anak yang izin ke belakang itu jujur karena tidak sampai lima menit mereka sudah masuk kembali ke kelas Yang kedua yaitu suasana sekolah misalnya pada suatu kelas anaknya itu baik-baik dan jujur itu pasti akan mengikuti, kelas yang jujur itu biasanya memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi”.¹²⁵

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Anggia, beliau mengungkapkan bahwa:

“lingkungan BSS yang mendukung penguatan kejujuran kenapa saya katakan mendukung karena memang di sekolah ini banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan seperti smart Qur’an yaitu mengaji, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, di setiap pagi sebelum memulai kegiatan di sekolah seluruh sekolah berdoa bersama, melakukan istighosah sebelum melaksanakan ujian, dan juga banyak aturan sekolah yang mendukung seperti ketika hari jum’at siswa melaksanakan shalat jum’at bersama para guru dan staf sekolah, dan juga pada hari jum’at ini siswa mengenakan pakaian bebas yang penting tidak ketat dan menerawang serta siswi muslim diwajibkan untuk mengenakan jilbab. sehingga tercipta suasana lingkungan yang religi.”¹²⁶

Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari siswa SMA Brawijaya Smart School Malang bahwa:

“saya melihat teman saya itu jujur semua”¹²⁷

“tidak ada teman saya yang suka berbohong, menurut saya teman-teman saya itu baik-baik”.¹²⁸

“lingkungan di SMA BSS itu anak-anaknya masih dibilang terdidik daripada SMA lain”.¹²⁹

“ lingkungan BSS itu meskipun sekolah swasta tapi disini kita bisa merasakan suasana religi karena kita juga dibiasakan dan mempelajari ilmu-ilmu agama”.¹³⁰

¹²⁵ *Op. Cit.*, bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I

¹²⁶ *Op. Cit.*, ibu Anggia Pradjnaparamita, S.Hum

¹²⁷ *Op. Cit.*, Oky siswa kelas X

¹²⁸ Wawancara dengan Abdul Latief anak kelas X SMA Brawijaya Smart School Malang pada tanggal 31 Mei 2018

¹²⁹ Wawancara dengan Erina anak kelas X SMA Brawijaya Smart School Malang pada tanggal 31 Mei 2018

¹³⁰ Wawancara dengan Intan anak kelas X SMA Brawijaya Smart School Malang pada tanggal 31 Mei 2018

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari siswa SMA Brawijaya Smart School Malang bahwa lingkungan BSS adalah lingkungan yang baik, lingkungan yang mendukung terlaksananya penguatan karakter bukan hanya karakter jujur tetapi juga karakter secara umum.

Dikatakan oleh bapak kepala sekolah SMA Brawijaya *Smart School* Malang, bahwa:

“sebenarnya kita disini lebih kearah religinya. Ketika religinya dapat insya Allah kejujurnya juga dapat. Jadi untuk kejujuran sendiri memang tidak ada yang spesifik untuk program kejujuran misalnya dengan adanya kantin kejujuran. Kita lebih kepada nilai agama sesuai dengan agama masing-masing karena sekolah kita memang sekolah status nasional. Kalau Islam setiap pagi kita ajarkan shalat dhuha berjamaah, mengaji, shalat dhuhur dan lain-lain, dan siswa yang non muslim juga dibimbing sesuai agama mereka. Jadi lebih ke arah religi secara umum”.¹³¹

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa salah satunya disini seperti yang dikatakan oleh bapak Nandung selaku kepala sekolah di SMA Brawijaya *Smart School* Malang bahwa:

“yang menghambat kita sebenarnya adalah lebih ke arah sinkronisasi antara orang tua dengan sekolah. Jadi banyak sekali kegiatan sekolah yang tidak dipahami oleh orang tua sehingga ada ketimpangan disitu, ketika ada ketimpangan pasti tidak akan terlaksana dengan baik. Contoh misalkan di sekolah diharapkan dan dibiasakan untuk shalat 5 waktu ternyata dirumah orang tua tidak pernah mengingatkan jadi tidak akan bisa. Pasti hanya akan dilaksanakan di sekolah saja dirumah mereka agak sulit”.¹³²

Menurut hasil wawancara diatas, salah satu faktor yang menghambat penguatan kejujuran pada siswa yaitu orang tuanya karena

¹³¹*Op. Cit.*, bapak Nandung Intirtama. Dip, Ed., M.Pd

¹³²*Ibid.*.

meskipun kita berusaha memberi penguatan kejujuran pada siswa di sekolah jika dirumah orang tua tidak melakukan hal yang sama maka tidak akan berhasil itulah kenapa dibutuhkan kerjasama sekolah dengan orang tua agar apa yang diupayakan oleh sekolah bisa di dukung oleh tua di rumah.

Dalam hal ini ibu Anggia selaku guru bahasa Inggris juga mengemukakan pendapatnya mengenai faktor yang menghambat penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya *Smart School* Malang. Berikut hasil wawancaranya:

“faktor penghambat penguatan kejujuran siswa itu kebanyakan dari lingkungannya, apa lagi anak SMA. SMA adalah masa-masanya remaja banyak tingkahnya yang mungkin anaknya baik akan tetapi ketika berbaur dengan lingkungannya dengan teman-temannya yang kurang baik maka anaknya terbawa juga menjadi tidak baik”.¹³³

Adapun menurut bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I bahwa:

“adapun faktor penghambatnya yaitu pertama, dorongan dari temannya misalnya saja ketika siswa shalat jum’at kemudian diajak oleh temannya untuk tidak shalat jum’at ketika mereka kembali ke sekolah ditanya sholat dimana mereka bilang di mesjid A kemudian di crosscek ke temannya yang lain ternyata mereka tidak ada di mesjid tersebut inilah yang menjadi penghambat penguatan kejujuran pada siswa karena teman yang mengajak untuk berbohong. Kedua yaitu orang tua yang ini kadang terjadi yang mana anak tersebut tidak masuk sekolah lalu pihak sekolah menelpon ke orang tuanya menanyakan anaknya bilang orang tuanya anaknya itu sudah berangkat dari tadi pagi setelah di telusuri ternyata orang tua pada saat itu tidak di tempat jadi orang tua tersebut berbohong bahwa anaknya sudah berangkat sekolah”.¹³⁴

¹³³ *Op. Cit.*, ibu Anggia Pradjnaparamita, S.Hum

¹³⁴ *Op. Cit.*, Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I

Dikatakan pula oleh bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd bahwa:

“yang menjadi penghambat disini yaitu keluarga yang broken home yang mana orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya jadi tanggung jawab membimbing anak itu diserahkan sepenuhnya ke sekolah dan dirumah tidak ada yang membimbing dan melarangnya ketika berbuat kesalahan”.¹³⁵



¹³⁵ *Op. Cit.*, Madda Maulvi Machzumi, S.Pd

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Dalam dunia pendidikan tentunya guru membutuhkan strategi khusus untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi yang tepat akan memudahkan guru didalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa. Strategi yang baik juga akan memberikan gambaran tindakan dan keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Strategi sendiri sangat penting sebagai perwujudan terhadap tujuan apa yang hendak dicapai. Strategi ini merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹³⁶ Menurut Anwar Arifin, strategi merupakan keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.¹³⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang yaitu:

¹³⁶ Zahrotul Azizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 92.

¹³⁷ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Arnito, 1984), hlm. 59.

1. Membuat perencanaan pembelajaran

Materi tentang kejujuran dibahas khusus di kelas X pada semester ganjil. Dalam menyampaikan materi tersebut, guru merencanakan strategi dan juga metode pembelajaran dengan matang agar siswa tertarik dengan materi yang disampaikan sehingga mereka benar-benar memperhatikan dan memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Jika materi lain diajarkan oleh guru, maka guru menyelipkan tentang kejujuran dalam pembelajarannya yang bertujuan untuk menekankan kepada siswa bahwa sangat penting mengamalkan kejujuran dalam kehidupan kita sehari-hari baik di kelas, sekolah maupun di rumah.

Adapun dalam hasil wawancara pada bab sebelumnya guru menyelipkan karakter kejujuran pada saat dia memulai dan menutup pembelajaran yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat tentang kejujuran kepada siswa.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.¹³⁸

¹³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 89.

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.¹³⁹

Keteladanan yang diterapkan di SMA Brawijaya *Smart School* Malang dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa yaitu dengan guru selalu memberikan contoh-contoh baik seperti dalam hal perkataan dan perbuatan. Contoh seperti guru selalu berkata jujur dan selalu menepati janji.

Strategi keteladanan hal ini sesuai dengan pendapat Binti Maunah dalam bukunya bahwa murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Metode keteladanan sendiri sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik

¹³⁹ Furqon Hidayatullah, *loc.cit.*

kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan akhlak.¹⁴⁰

3. Pembiasaan

Pembiasaan pada mulanya dilakukan dengan cara paksa, yakni dengan menerapkan peraturan yang ada di sekolah dengan tegas. Diharapkan ketika siswa sudah terbiasa melakukan perbuatan baik, dia akan melakukannya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Penguatan kejujuran tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Di SMA Brawijaya *Smart School* Malang ini siswa dibiasakan mengisi presensi shalat sendiri yang mana tidak ada guru yang mengawasi diharapkan mereka selalu jujur meskipun tidak diawasi. Guru di kelas juga berusaha membiasakan siswa untuk selalu jujur dengan cara-cara yang berbeda.

Menurut Agus Zaenul Fitri dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika, mengatakan bahwa pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari,

¹⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 102.

sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan dikelas maupun disekolah.¹⁴¹

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif tentu akan memberikan dampak positif sehingga memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh sebab itu, semua masyarakat sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif. Visi dari SMA Brawijaya *Smart School* Malang adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam etika moral dan misinya adalah mewujudkan insan yang unggul dalam etika moral berbasis religi. Untuk mewujudkan visi tersebut di SMA Brawijaya siswa dibiasakan seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, mengaji, melakukan istighosah sebelum ujian, shalat jum'at berjamaah (untuk siswa) serta ada peraturan sekolah yang mewajibkan siswa untuk makan dan minum sambil duduk, pada hari jum'at siswa memakai baju bebas dengan catatan tidak boleh ketat, menerawang dan untuk siswa muslim wajib memakai jilbab. Disini memang lebih ke arah religinya

¹⁴¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 111.

seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah kalau religinya dapat insya Allah jujurnya juga dapat.

5. Memberi nasihat dan perhatian

Para guru harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.¹⁴²

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bahwa salah satu strategi yang digunakan oleh guru dalam penguatan kejujuran pada siswa yaitu dengan cara memberikan nasihat dan juga motivasi kepada siswa baik di kelas maupun diluar kelas. Disini guru juga sebisa mungkin memberikan perhatian kepada siswa seperti dengan menanyakan kabar siswa, kabar orang tua siswa dan lain-lain.

6. Pengawasan

Strategi pengawasan berupa strategi untuk mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa, baik itu di dalam kelas ataupun diluar kelas. Pengawasan dilakukan memiliki tujuan untuk menjaga siswa dan mencegah terjadinya sesuatu

¹⁴² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 113.

yang tidak diharapkan. Karena pada dasarnya manusia memiliki sifat yang tidak sempurna dan seringkali melakukan kesalahan-kesalahan.¹⁴³ dengan adanya pengawasan ini diharapkan siswa lebih terkontrol, jika guru mendapati siswa yang berbuat kesalahan disitu guru langsung menegurnya dan memberitahu letak kesalahannya kemudian menasehati siswa tersebut diharapkan agar siswa tidak mengulangnya kembali.

7. Pemberian *reward* dan *punishment*

Reward dan *punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif. Guru hanya menekankan salah satu aspek saja maka akan berdampak kepada ketidak-seimbangan atau ketidak-harmonisan dalam lingkungan sekolah.

Pemberian *reward* dan *punishment* ini terkait erat dengan sisi tabiat manusia. Sebab sebagaimana yang diketahui bahwa di dalam jiwa manusia itu ada dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejahatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syam ayat 7-10 yaitu:

¹⁴³ Iin Novitasari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 97.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mengucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syam: 7-10)¹⁴⁴

Karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk baik dan jahat, maka diperlukan suatu alat sebagai pendorong dan penghalang, agar manusia terarah kepada arah kebaikan dan terhindar dari perbuatan jahat. Alat yang bisa digunakan diantaranya adalah pemberian reward terhadap tingkah laku yang baik (positif) dan punishment sebagai balasan terhadap apa yang dipandang negatif.¹⁴⁵

Pemberian *reward* diberikan kepada siswa yang berprestasi dan selalu mematuhi aturan sekolah. Pemberian reward ini tidak harus berupa benda atau semacamnya akan tetapi bisa dengan memberikan pujian kepada anak tersebut. Dengan pemberian pujian anak-anak akan merasa usaha mereka dihargai dan tidak sia-

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 595.

¹⁴⁵ <http://stiqi.ac.id/pendidikan-dan-metode-reward-and-punishment/> diakses pada tanggal 04 Oktober 2018 pada jam 11:10 WIB.

sia sehingga mereka akan lebih semangat untuk terus menjadi lebih baik.

Pemberian sanksi juga dibutuhkan didalam membentuk karakter siswa, tapi disini pemberian sanksi tentu dengan unsur mendidik. Dengan tujuan agar siswa mempunyai arah untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak baik yang menyimpang dari karakter kejujuran yang diajarkan oleh para guru disekolah. Hal ini juga disampaikan oleh Binti Maunah dalam bukunya bahwa pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman kepada anak.¹⁴⁶ Karena tujuan dari pemberian hukuman sendiri adalah agar anak dapat berperilaku yang baik yang selalu mengatakan sesuatu dengan jujur.

Di SMA Brawijaya menerapkan strategi pemberian *reward* dan *punishment* dengan menerapkan sistem poin yaitu poin plus dan poin minus. Siswa yang paling banyak point plusnya nanti akan diberikan penghargaan oleh sekolah dan jika poin minus maka akan diberikan hukuman sesuai dengan aturan yang telah tercantum di buku orientasi siswa.

¹⁴⁶ Nurul Febriyanti, *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Kedungkandang Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 95.

B. Hasil Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Terkait dengan keberhasilan siswa dalam membudayakan nilai-nilai akhlak mulia, tentu bisa dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian oleh guru. Guru bisa melakukan penilaian melalui observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah. Guru bisa menggunakan bantuan lembar observasi dalam bentuk *check list* atau catatan peristiwa khusus (*anecdotal record*) mengenai sikap dan perilaku siswa. Guru bisa melakukan penilaian dengan cara-cara lain yang akhirnya bisa menilai apakah sikap dan perilaku siswa sudah mencerminkan akhlak mulia atau belum.¹⁴⁷

Seperti yang dikatakan oleh narasumber yang peneliti wawancarai bahwa memang tidak 100% siswa dikatakan jujur karena memang untuk menjadikan anak seperti yang diharapkan 100% itu sangat sulit karena mereka berbeda dari berbagai sisi baik sikapnya, sifat, latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikannya dan masih banyak lagi yang berbeda dari mereka. Kemungkinan anak yang jujur 60-70% dan setiap sekolah itu

¹⁴⁷ Marzuki, *op. Cit.*, hlm. 114.

sebenarnya sama saja ada yang baik dan ada juga yang tidak baik tinggal bagaimana kita mengelolanya.

Adapun hasil dari pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa yaitu sebagaimana hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa siswa ketika berbuat salah mereka mudah mengakui kesalahan mereka, pada saat menemukan barang hilang mereka mengembalikannya, mereka saling mengingatkan ketika melihat temannya melakukan sesuatu yang tidak baik, mereka menjawab pertanyaan guru dengan jujur dan mereka tidak contek menyontek di dalam kelas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

1. Faktor Pendukung

a. Guru/ pendidik

Faktor pendukung dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa adalah dari potensi guru itu sendiri. Yaitu potensi dalam memberikan pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa dan disini sekolah berupaya untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter sehingga guru lebih paham tentang hal tersebut dan nantinya akan lebih mudah untuk menerapkannya kepada peserta didik.

b. Kebijakan sekolah

Banyaknya kebijakan sekolah yang mendukung penguatan kejujuran pada siswa, menjadikan berjalan dengan lancarnya strategi guru. Guru dapat dengan mudah untuk melakukan penguatan kejujuran pada siswa, karena kebijakan sekolah seperti sistem ujiannya menggunakan sistem online jadi ujiannya menggunakan komputer. Dan pada saat melakukan ujian di kelas seperti biasa tetapi sistemnya dibuat seperti UN. Sebelum melaksanakan ujian pun ada serangkaian aturan yang harus dipatuhi oleh siswa selama ujian berlangsung dan aturan-aturan ini dibacakan terlebih dahulu oleh pengawas ujian sesaat sebelum ujian dimulai.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sangat menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk kita menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter

adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/ amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong-royong/ kerjasama dan lain-lain.¹⁴⁸

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari guru dan juga siswa bahwa lingkungan BSS itu adalah lingkungan yang baik yang mendukung penguatan kejujuran seperti pengakuan dari siswa bahwa teman-temannya itu jujur-jujur, teman mereka tidak ada yang suka berbohong dan teman mereka itu baik-baik.

2. Faktor penghambat

a. Orang Tua

Tidak adanya sinkronisasi antara orang tua dengan pihak sekolah menjadi faktor penghambat, karena apa yang dibiasakan di sekolah belum tentu di rumah juga dibiasakan oleh orang tua. Sebaik apapun peraturan yang dibuat oleh sekolah dan sekeras apapun guru memberikan pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa jika orang tua tidak mendukung itu akan susah untuk terealisasi dengan baik.

¹⁴⁸<https://www.kompasiana.com/hiednaura/55641400747e61a8367320fd/pengaruh-lingkungan-terhadap-pendidikan>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2018, jam 20:20 WIB.

Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan serta keteladanan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti sholat tepat waktu, kejujuran dan sebagainya.

Keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa. Jika siswa berasal dari keluarga yang baik maka akan tercipta kepribadian siswa yang baik, jika lingkungan keluarga buruk, maka akan menghasilkan siswa yang bisa menjadi berkepribadian buruk juga. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat penguatan kejujuran pada siswa.

b. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan menurut hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan

lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.¹⁴⁹

Salah satu faktor yang menjadi penghambat penguatan kejujuran yaitu teman, jika berteman dengan orang yang baik maka anak tersebut juga akan ikut baik dan sebaliknya jika berteman dengan teman yang buruk maka anak tersebut juga akan ikut buruk. Mungkin anak tersebut baik akan tetapi ketika dia berbaur dengan lingkungannya dengan teman-temannya yang kurang baik suka berbohong dan selalu mengajak melakukan sesuatu yang buruk maka akan terbawa juga menjadi tidak baik dan suka berbohong.

¹⁴⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hlm. 18.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait dengan Strategi Guru PAI Pembelajaran Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa antara lain:
 - a. Membuat perencanaan pembelajaran
Pemberian materi tentang kejujuran dalam pembelajaran disertai dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat seperti diskusi, tanya jawab, penayangan film dan lain sebagainya serta menyelipkan tentang kejujuran pada setiap pembelajaran.
 - b. Keteladanan
Guru menjadi teladan memberikan contoh untuk selalu jujur baik perkataan maupun perbuatannya seperti berkata jujur dan menepati janji
 - c. Pembiasaan
Mengisi presensi shalat sendiri dan tidak diawasi oleh guru agar mereka terbiasa jujur meski tidak ada yang mengawasi. Dan guru dikelas pun membiasakan siswa dengan cara yang berbeda-beda

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan SMA Brawijaya Smart School Malang merupakan lingkungan yang religi hal ini terlihat banyaknya kegiatan keagamaan yang diterapkan seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, mengaji, selalu berdoa sebelum memulai kegiatan sekolah, dan lain-lain.

e. Memberikan nasihat dan perhatian

Memberikan nasihat kepada siswa baik dikelas maupun diluar kelas supaya mereka selalu memperhatikan masalah kejujuran dan juga memberikan perhatian-perhatian kepada siswa seperti menanyakan kabar dan lain-lain.

f. Pengawasan

Mengontrol segala aktivitas yang dilakukan siswa baik dikelas maupun diluar kelas untuk menjaga siswa dan mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan

g. Pemberian *reward* dan *punishment*

Pemberian *reward* dan *punishment* ini diterapkan dengan sistem poin yaitu poin plus dan poin minus.

2. Hasil pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Adapun hasil dari pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa yaitu siswa mudah mengakui kesalahannya, ketika menemukan barang mereka mengembalikannya atau menyerahkan kepada guru, saling

mengingatkan ketika ada teman yang berbuat tidak baik, ketika ditanya mereka langsung jujur dan tidak menyontek.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

a. Faktor pendukung

1) Guru/ pendidik

Potensi guru dalam melaksanakan pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa

2) Kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa seperti pada saat ujian menggunakan sistem online, pada saat ujian seperti biasa di kelas sistemnya dibuat seperti UN dan sebelum ujian dimulai pun ada beberapa aturan yang dibacakan oleh pengawas.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan BSS adalah lingkungan yang baik yang mendukung pembelajaran penguatan kejujuran, BSS juga merupakan sekolah yang berbasis karakter religi.

b. Faktor Penghambat

1) Orang tua

Sebaik apapun peraturan yang dibuat sekolah dan sekeras apapun guru melaksanakan pembelajaran penguatan kejujuran

pada siswa jika orang tua tidak mendukung itu akan susah terealisasi dengan baik

2) Lingkungan pergaulan

Ketika anak yang awalnya baik kemudian bergaul dengan temannya yang tidak maka anak tersebut juga akan terbawa menjadi tidak baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga sebagai bahan masukan bagi SMA Brawijaya Smart School Malang dalam hal pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa, saran tersebut antara lain:

1. Bagi sekolah SMA Brawijaya Smart School agar lebih meningkatkan lagi pelaksanaan pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa baik itu dengan menambahkan sarana prasarana yang mendukung maupun dengan suatu kegiatan sehingga akan lebih membantu terlaksananya penguatan kejujuran tersebut.
2. Bagi guru, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa, untuk itu guru harus mengenali dan memahami karakter dasar setiap peserta didiknya, sehingga guru dapat memberikan metode dan formula yang tepat dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan kajian dan analisis yang lebih mendalam. Peneliti memahami bahwa

penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dalam menganalisis serta kurangnya sumber rujukan yang digunakan oleh peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Arnilo.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Allamah Kamal Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Azizah, Zahrotul. 2018. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ah Mansur. 2016. *Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau*. (Jurnal Penelitian, Epis 2016.11.2.339-374, Program Doktor Studi Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun-Bogor)
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia).
- Fitri, Agus Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Febriyanti, Nurul. 2017. *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Kedungkandang Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husaini A. 2010. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metode Research*. Yogyakarta: UGM Press.

- Ilhami, Haris. 2014. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 04 Pakis Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- J Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khalid, Amru. 2007. *Berakhlak Seindah Rasulullah Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Khomsah, Siti Nur. 2014. *Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Mustafa al-Bugha. Terj., Ibnu Sumarto dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Robbani Press.
- Martanti, Fitria. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang*. (Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora Vol 2, No 1)
- Malik, Abdul. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahira, Rahma Titis Dkk. *Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Anti Korupsi pada Pembelajaran PKn di SMPN 3 Malang*. Artikel. Universitas Negeri Malang
- Messi dan Harapan, Edi. 2017. *Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, vol 1, No 1)
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Syafruddin dan Usman Basyiruddin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Novitasari, Iin. 2018. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusyan, A. Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumudi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud. 2001. *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Syaikh Salim bin 'Ied al-Halili. Terj., Abdul Ghoftar. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Safii, Agus. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Safitri, Yunita Amalia. 2017. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pengamalan Nilai-nilai Sosial Siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1980. *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzami, M. Irfan. 2017. *Strategi Guru Akidah dalam Membina Kepribadian Siswa di MTs Mambaul Ulum Sumbergempol Pagelaran Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

<http://stitqi.ac.id/pendidikan-dan-metode-reward-and-punishment>

<https://www.kompasiana.com/hiednaura/55641400747e61a8367320fd/pengaruh-lingkungan-terhadap-pondidikan>

<https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong>.

<https://www.apaarti.com/penguatan.html>

Smabss.ub.ac.id



The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, "MAULANA MALIK IBRAHIM" in a semi-circle at the bottom, and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the very bottom. The title "LAMPIRAN-LAMPIRAN" is superimposed over the center of the logo in a bold, black, serif font.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Permohonan Izin Penelitian dari FITK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 873 /Un.03.1/TL.00.1/04/2018 02 April 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA Brawijaya Smart School Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Musribah
NIM : 14110187
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menguatkan Kejujuran Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang
Lama Penelitian : April 2018 sampai dengan Juni 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

 Dekan
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

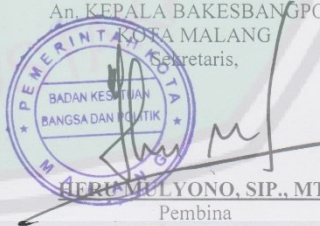
Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik


PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
M A L A N G
 Kode Pos 65125

Malang, 24 April 2018
 Kepada
 Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Kota Malang dan Batu.
 di Malang.

SURAT PENGANTAR
NOMOR : 072/437.04.P/35.73.406/2018

Nomor	Jenis yang dikirim	Banyaknya	Keterangan
1.	Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian An. MUSRIBAH. (peserta : - orang terlampir).	1 (satu) lembar	Di kirim dengan hormat untuk mendapatkan proses lebih lanjut.

An. KEPALA BAKESBANGPOL
 KOTA MALANG
 Sekretaris,

HERRY MULYONO, SIP., MT.
 Pembina
 NIP. 19720420 199201 1 001

Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH KOTA MALANG DAN KOTA BATU
Jl. Anjasmoro No. 40 Telp./Fax. 0341-353155 email: cabdinmalangbatu@gmail.com
MALANG 65112

Nomor : 042.5/080-2/101.6.10/2018

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi

Malang, 26 April 2018

Kepada Yth.

Kepala SMAN Brawijaya

Smart School Malang

di **TEMPAT**

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor : 981/Un.03.1/TL/2018 tentang Permohonan Ijin Penelitian / Observasi, Atas Nama :

NO	NAMA	NIM	JUDUL
1	Musribah	14110187	Strategi Guru Dalam Memperkuat Kejujuran Siswa Di SMA Brawijaya Smart School Malang

Dengan ini Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu memberi ijin/ Rekomendasi untuk mengadakan Observasi dan penelitian Pada Tanggal April s.d Juni 2018 di sekolah Bapak/ Ibu sepanjang tidak mengganggu proses Belajar Mengajar.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

a.n. KEPALA CABDIN PENDIDIKAN
WILAYAH KOTA MALANG DAN KOTA BATU
KASI PENDIDIKAN SMA, SMK DAN PK-PLK



RAMLI, S.Pd.,MM
Pembina
NIP. 19660126 199803 1 004

Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian di SMA Brawijaya Smart School Malang

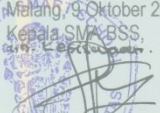
**SEKOLAH MENENGAH ATAS BRAWIJAYA SMART SCHOOL**
TERAKREDITASI A
NSS : 302056104029/ SK : 421.8/1552/35.73.307/2008
JL. Cipayung No. 10 Malang Telp. (0341) 584 654 kode pos : 65145
Homepage: www.smbss.ub.ac.id email: smbss@ub.ac.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 515.04/ 239 /570.580.05/XI/18

Dengan ini kami selaku Kepala SMA BSS Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

nama	: Musrifah
NIM	: 14110187
Fakutas/Prodi	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Agama Islam (PAI)
nama Lembaga	: Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
judul	: Strategi Guru dalam Menguatkan Kejujuran Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

telah melaksanakan penelitian di SMA Brawijaya Smart School Malang April 2018 sampai dengan Juni 2018
Demikian surat ini kami buat. Atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Malang, 9 Oktober 2018
Kepala SMA BSS,

Nandung Murtama, Dip.Ed.M.Pd
NIK 401304452008

Tembusan

1. Direktur Brawijaya Smart School Malang
2. Peringgal

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala sekolah

1. Sudah berapa lama mengajar di SMA Brawijaya dan sejak tahun berapa bapak menjabat sebagai kepala sekolah?
2. Bagaimana strategi bapak sebagai kepala sekolah dalam penguatan kejujuran pada siswa.?
3. Siapa saja yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa?
4. Menurut bapak bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa?
6. Apa tindakan sekolah ketika ada anak yang berbohong?
7. Apa harapan bapak dalam penguatan kejujuran ini?

B. Wawancara dengan Guru

1. Sudah berapa lama ibu/ bapak mengajar di SMA BSS?
2. Strategi apa yang ibu/ bapak gunakan dalam penguatan kejujuran pada siswa?
3. Menurut ibu/ bapak bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa?
5. Apakah hukuman yang diberikan kepada siswa ketika mereka ketahuan berbohong?
6. Menurut ibu/ bapak siapa yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa?

C. Wawancara dengan Siswa

1. dari sekian banyak sekolah di Malang kenapa kami memilih SMA BSS?
2. apakah kamu selama di BSS pernah kehilangan sesuatu?
3. menurut kamu bagaimana lingkungan BSS?
4. apakah teman mu selalu jujur ketika ulangan di kelas?
5. apakah kamu pernah menyontek?
6. bagaimana menurut kamu guru-guru disini?
7. Apakah ketika kamu ditanya oleh guru kamu selalu jujur?

Lampiran 6 : Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Informan : Bapak Nandung Intirtama, Dip. Ed. M.Pd

Hari/ tanggal : Kamis, 31 Mei 2018

Waktu : Pukul 10:30 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

1. Sudah berapa lama mengajar di SMA Brawijaya dan sejak tahun berapa bapak menjabat sebagai kepala sekolah?

Saya mengajar di SMA BSS sudah 10 tahun sejak sekolah ini didirikan dan saya menjabat kepala sekolah sudah 2 tahun.

2. Bagaimana strategi bapak sebagai kepala sekolah dalam penguatan kejujuran pada siswa.?

Jadi disini kita mempunyai jargon SMART yang artinya S= Spiritual, M= Motivatif, A= Aktif, R= Respecfull dan T= Teknologikal. Ada 5 item yang coba kembangkan di sekolah agar anak-anak menjadi generasi yang baik yang paham tentang pendidikan, menguasai teknologi dan juga memiliki karakter yang baik. Sesuai jargon sekolah pada point spiritual disini kita lebih ke arah religinya, ketika religinya dapat insya Allah jujurnya juga dapat. Jadi kalau untuk kejujuran sendiri memang tidak ada yang spesifik untuk program kejujuran kita lebih ke nilai agama sesuai dengan agama masing-masing karena sekolah kita memang sekolah status nasional. Kalau anak-anak yang beragama Islam setiap pagi kita ajarkan shalat dhuha berjamaah, kadang juga sesekali setelah shalat dhuha kita isi dengan tausiah-tausiah agama, mengaji UMMI, shalat dhuhur dan lain-lain. Sedangkan siswa yang non muslim juga di bimbing sesuai agama mereka. Jadi lebih ke arah religi secara umum. Berbicara strategi itu tergantung kepada gurunya masing-masing karena memang strategi yang dipakai oleh guru itu berbeda-beda tugas sekolah disini memfasilitasi agar guru memiliki pengetahuan lebih mengenai pendidikan karakter tersebut dengan cara mengikutkan mereka di acara-acara seminar ataupun pelatihan terkait pendidikan karakter.

3. Siapa saja yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa?

Yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa itu semua. Baik orang tua maupun sekolah, tidak bisa orang tua menyerahkan anaknya 100% ke sekolah pasti tidak akan berhasil. Harus ada kerjasama harus dibiasakan

harapannya di sekolah dibiasakan di rumah pun harus dibiasakan contoh misalnya, anak-anak kita ajari misalnya makan minum sambil duduk jika dirumah tidak dibiasakan hal semacam itu maka kita sia-sia atau tidak akan berhasil begitupun dengan kejujuran jika di sekolah anak dibiasakan untuk selalu jujur jika dirumah orang tua tidak melakukan hal yang sama maka sama saja. Jadi harus ada sinergi antara orang tua dan sekolah.

4. Menurut bapak bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa?

Kalau dikatakan sudah jujur memang belum 100% ada yang memang benar-benar jujur dan ada yang mungkin tidak jujur juga. Setiap sekolah itu sebenarnya sama saja ada yang baik dan ada juga yang tidak baik tinggal bagaimana kita mengelolanya. Jadi saya bisa katakan tidak 100% mungkin 75%

5. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa?

faktor pendukung lebih ke potensi bapak ibu guru semua. Jadi bapak ibu guru semua kita berupaya untuk memberikan pelatihan yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter yang nantinya akan diberikan kepada anak-anak. Sedangkan faktor penghambat kita sebenarnya lebih ke arah sinkronisasi antara orang tua dengan sekolah, jadi banyak sekali kegiatan kita yang tidak dipahami oleh orang tua sehingga ada ketimpangan disitu jadi ketika ada ketimpangan pasti tidak akan terlaksana dengan baik. Contoh misalkan di sekolah diharapkan untuk shalat lima waktu ternyata dirumah orang tua tidak pernah mengingatkan jadi tidak akan bisa pasti hanya akan dilakukan di sekolah saja dirumah mereka agak sulit.

6. Apa tindakan sekolah ketika ada anak yang berbohong?

sudah ada punishment dalam sekolah sudah ada poin-poinnya. Disini kita menggunakan sistem poin setiap pelanggaran yang dilakukan itu sudah ada poin tersendiri. Ada pelanggaran dengan poin 5 ada poin 10 ada poin 25 ini adalah poin tertinggi bahkan ada poin 100. Ketika anak-anak mendapatkan poin minus lebih dari 100 maka akan dikembalikan kepada orang tuanya atau tidak naik kelas. Jadi punishmentnya itu macam-macam ada infak ada juga membuat karya diberikan kepada sekolah dan nantinya akan diberikan kepada orang lain, ada pemanggilan orang tua ketika poinnya mencapai 50 dan kalau mencapai 100 akan dikembalikan kepada orang tua atau tidak naik kelas.

7. Apa harapan bapak dalam penguatan kejujuran ini?

dimanapun bapak ibu guru pasti menginginkan siswanya menjadi insan yang lebih baik terutama lebih kepada akhlakunya atau sikapnya. Prinsip kami kalau masalah kognitif kita bisa bantu tapi kalau masalah sikap itu adalah faktor utama yang nanti bisa membuat anak tersebut terhambat atau bisa terus maju. Jadi kalau dalam pembelajaran ketika anak ini tidak bisa tetapi sikapnya baik pasti akan kita bantu tapi ketika sikapnya sudah tidak baik meskipun orangnya pintar pasti kita pun akan mempertimbangkannya bisa jadi ketika sikapnya sudah tidak baik kita akan mengembalikan kepada orang tua atau tidak naik kelas.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Informan : Ibu Anggia Pradjanaparamita, S.Hum

Hari/ tanggal : Senin/ 14 Mei 2018

Waktu : Pukul 11: 10 WIB

Tempat : Kantin sekolah pada saat pulang sekolah

1. Sudah berapa lama ibu mengajar di SMA BSS?

Saya sudah 8 tahun mengajar disini

2. Strategi apa yang ibu gunakan dalam penguatan kejujuran pada siswa?

antara guru yang satu dengan guru yang lain itu memiliki strategi yang berbeda yang mereka terapkan kepada siswanya. Saya sendiri untuk penguatan kejujuran pada siswa yang pertama adalah saya memberikan contoh kepada siswa dengan cara saya selalu berkata jujur baik dikelas maupun di luar kelas karena mustahil jika saya menginginkan anak-anak untuk selalu jujur sementara saya sendiri tidak demikian karena posisi saya disini sebagai teladan bagi siswa. yang kedua saya selalu menasehati dan memberikan motivasi mengenai kejujuran di setiap kali saya membuka dan menutup pembelajaran. yang ketiga yaitu dengan menjalin hubungan dekat dengan mereka dan menjaga komunikasi hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman dan lebih terbuka ketika mereka memiliki masalah, dan ketika mereka berbuat kesalahan mereka tidak akan takut untuk jujur. Dengan melakukan pendekatan seperti itu kepada siswa saya lebih tahu sifat mereka dan ketika mereka berbohong saya akan langsung tahu dari geliat anak tersebut, tau dari pengalaman bertanya ke guru sebelumnya dan wali kelas sebelumnya “anak ini seperti apa?” saya mencari informasi kepada teman-temannya. Saya orangnya lebih ke personal jadi saya bertanya ke temannya (tidak langsung pada orangnya). Seperti ketika tidak masuk saya bertanya kepada temannya (teman dekatnya) hari ini kenapa dia tidak masuk? Biasanya saya akan menanyai temannya tersebut saya korek-korek teman dekatnya. biasa anak-anak kalau dari awal kita kelihatan killer mereka kadang tidak bisa jujur akan tetapi kalau kita menjadi guru yang *friendly* atau bersahabat dengan mereka kita akan tahu sifat mereka seperti apa bukan hanya ketika di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung akan tetapi kita berusaha memahami mereka ketika berada diluar kelas. Jadi akan ketahuan oh anak ini bohong, jadi lebih masuk ke dunia mereka.

3. Menurut ibu bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa?

Kalau yang saya lihat ya anak-anak disini itu ketika ulangan atau mengerjakan tugas di kelas mereka tidak contek-contekan tp itu tidak semuanya ada juga siswa yang satu dua masih mencontek ke temannya.

4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa?

Faktor pendukung lebih ke aturan sekolah seperti Sistem ujian kami disini yaitu dengan sistem komputer/online dan sebelum kita melaksanakan ujian terlebih dahulu pengawas membacakan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama ujian berlangsung salah satu aturannya adalah tidak boleh mencontek barangsiapa yang ketahuan mencontek akan ada punismentnya. Dengan cara ini kita menginginkan supaya anak-anak mengindahkan aturan yang telah dibuat dan mematuhi aturan tersebut sehingga mereka tidak berbuat kecurangan selama ujian berlangsung dan diharapkan juga itu akan menjadi kebiasaan mereka. lingkungan BSS yang mendukung penguatan kejujuran kenapa saya katakan mendukung karena memang di sekolah ini banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan seperti smart Qur'an yaitu mengaji, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, di setiap pagi sebelum memulai kegiatan di sekolah seluruh sekolah berdoa bersama, melakukan istighosah sebelum melaksanakan ujian, dan juga banyak aturan sekolah yang mendukung seperti ketika hari jum'at siswa melaksanakan shalat jum'at bersama para guru dan staf sekolah, dan juga pada hari jum'at ini siswa mengenakan pakaian bebas yang penting tidak ketat dan menerawang serta siswi muslim diwajibkan untuk mengenakan jilbab. sehingga tercipta suasana lingkungan yang religi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah itu kebanyakan dari lingkungannya apalagi anak SMA. SMA adalah masa-masanya remaja banyak tingkahnya yang mungkin anaknya baik ketika berbaur dengan lingkungannya dengan teman yang kurang baik maka anaknya terbawa juga menjadi tidak baik.

5. Menurut ibu siapa yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa?

Kalau yang bertanggung jawab itu semuanya sekolah dan orang tua tidak bisa hanya sekolah saja karena orang tua juga sangat berpengaruh dalam hal ini.

6. Apakah hukuman yang diberikan kepada siswa ketika mereka ketahuan berbohong?

Kalau berbicara hukuman itu kita serahkan kepada tatib.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Informan : Ibu Ani Hermawati, S.Pd.I

Hari/ tanggal : Selasa/ 22 Mei 2018

Waktu : Pukul 11: 00 WIB

Tempat : Di ruang WAKA

1. Sudah berapa lama ibu mengajar di SMA BSS?

Saya mengajar di BSS sejak awal BSS berdiri pada tahun 2008

2. Strategi apa yang ibu gunakan dalam penguatan kejujuran pada siswa?

Kalau mengenai strategi mungkin dengan memberikan teladan, Biasanya juga di materi pembelajaran di kelas kita selipkan terkait kejujuran agar siswa selalu mengingat betapa pentingnya sebuah kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. dengan pengawasan yaitu mengawasi anak-anak didalam maupun diluar kelas dan kita disini ketika ada anak yang melanggar kita langsung tegur dan memberitahukan letak kesalahannya dimana kemudian menasehatinya agar tidak mengulangi kembali dan ini tidak hanya dilakukan oleh saya akan tetapi semua guru disini seperti misalnya anak yang makan dan minum sambil berdiri disini ketika kita melihat anaknya kita langsung tegur dan menasehatinya.

3. Bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa?

Kalau saya lihat siswa disini itu anaknya jujur-jujur ya meskipun ada satu dua yang masih kadang berbohong.

4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa?

Jadi disini kita ada yang namanya presensi shalat saya tekankan kepada anak-anak agar diisi dengan jujur jadi tidak perlu berbohong kalau memang dia tidak shalat silahkan isi tidak shalat, baru setelah itu anak-anak di motivasi. Disini ada dua absen shalat, yang pertama adalah absen yang dipegang oleh guru piket dan yang kedua absen yang diisi sendiri oleh anak-anak. Absen yang diisi sendiri ini mungkin kadang ada anak yang tidak jujur dalam pengisiannya akan tetapi ketika ada anak yang ketahuan tidak shalat akan kita panggil (dipanggil oleh guru piket) kemudian di dudukkan dan ditanya apa alasannya berbohong, Kenapa di sediakan absen yang di isi sendiri oleh siswa untuk membiasakan mereka selalu jujur meskipun tidak ada yang mengawasi. Selanjutnya disini kita juga menerapkan sistem point yang mana ada poin plus dan poin minus. Poin plus ini diberikan kepada siswa yang berprestasi seperti misalnya menang lomba, atau mewakili sekolah dalam sebuah event. Sedangkan poin minus itu ketika siswa melanggar maka akan diberikan poin minus. Poin plus disini tidak akan bisa mengurangi poin minus namun poin minus ini bisa dikurangi dengan mengikuti namanya remisi, remisi ini seperti membersihkan halaman sekolah pada hari sabtu ketika siswa libur itu selama 2 jam dan ini dapat mengurangi poin minus sebanyak 10 poin. Kalau poin plusnya tinggi maka akan diberikan reward oleh sekolah, sedangkan poin minus itu telah ada aturan tersendiri seperti misalnya, kelipatan 15 point minus maka siswa diminta membuat karya seni bernilai positif untuk sekolah yang ditentukan oleh tatib. Jika sudah mencapai 100 poin minus maka siswa dikembalikan seluruh hak dan kewajiban kepada orang tua

5. Menurut ibu siapa yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa?

Saya rasa semuanya ya. Bukan hanya guru tapi orang tua juga sebab penanaman moral bukan hanya di sekolah saja akan tetapi juga di rumah. Tapi kalau berbicara di sekolah maka yang bertanggung jawab itu semuanya mulai dari guru mapel, kepala sekolah dan juga karyawan-karyawan semua yang berada di sekolah juga teman-temannya saling mengingatkan.

6. Apakah hukuman yang diberikan kepada siswa ketika mereka ketahuan berbohong?

kejujuran berkaitan dengan shalat mungkin hanya sekedar diingatkan dan jangan di ulangi lagi dan terus membimbing anak-anak. Tapi kalau kejujuran seperti ulangan dan sebagainya itu ada punishment. Misalnya dia keluar kelas atau keluar sekolah itu ada punishmentnya. Anak-anak punya aturan nah disitu ada aturannya untuk masalah punishment itu berada di tartib.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Informan : Bapak Madda Maulvi Machzumi, S.Pd

Hari/ Tanggal : Rabu/ 09 Mei 2018

Waktu : Pukul 10: 15 WIB

Tempat : Di ruang tunggu SMA Brawijaya Smart School

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di SMA BSS?

Saya mengajar disini sudah 5 tahun

2. Apa strategi bapak dalam penguatan kejujuran pada siswa?

materi kejujuran itu diberikan di kelas sepuluh pada semester ganjil, disini saya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rpp dengan mempertimbangkan berbagai metode yang menarik disini saya sebagai guru berusaha memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kejujuran, karena untuk penguatan kejujuran sendiri bukan sesuatu yang instan melainkan sesuatu yang harus dibiasakan sehingga disamping saya memahamkan anak-anak mereka juga saya biasakan dengan cara misalnya jika masuk waktu dhuhur anak-anak istirahat untuk shalat dhuhur disini saya membuat perjanjian kepada anak-anak jika ada orang yang terlambat masuk kelas maka mereka harus jongkok jadi saya memberikan waktu kepada mereka untuk melaksanakan shalat dhuhur dan tidak boleh ada yang terlambat masuk kelas. Jika semua anak sudah masuk kelas saya akan bertanya siapa yang terlambat jika ketika saya bertanya tidak ada yang menjawab maka satu kelas saya hukum. Begitupun dengan saya jika yang terlambat saya makan saya juga akan jongkok di depan kelas sama seperti mereka. Tapi sejauh saya mengajar di sekolah ini rata-rata anaknya mengaku ketika mereka melakukan kesalahan

3. Menurut bapak bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa?

sejauh saya mengajar di SMA Brawijaya ini rata-rata anaknya langsung mengaku ketika ditanya, akan tetapi yang namanya anak muda yang masih banyak tingkah jadi kita sebagai guru harus terus mengontrol mereka

4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa?

yang mendukung penguatan kejujuran pada siswa di sekolah ini yaitu salah satunya dengan merubah sistem ujian. Kita disini pada saat ujian sistemnya menggunakan sistem online jadi ujian kita itu menggunakan komputer. Dan walaupun kita ujian di kelas seperti biasa tetapi sistemnya seperti UN. Dan ini diterapkan untuk meminimalisir adanya contek menyontek sehingga anak-anak diharapkan terbiasa untuk jujur.

5. Menurut bapak siapa yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa?

yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran pada siswa menurut saya semua guru, karyawan dan juga kepala sekolah. Akan tetapi jika ada siswa yang kedapatan berbohong masih sering terjadi yang disalahkan pertama kali yaitu guru agama.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Informan : Bapak Irfan Murdiyanto Y., S.Pd.I

Hari/ Tanggal : Selasa/ 22 Mei 2018

Waktu : Pukul 11: 20 WIB

Tempat : Di ruang tunggu SMA Brawijaya Smart School

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di SMA BSS?

Saya mengajar disini mulai tahun 2013

2. Apa strategi bapak dalam penguatan kejujuran pada siswa?

disini saya selalu memotivasi anak-anak ketika memulai pelajaran di kelas bahwa apa yang kalian sampaikan itu bukan guru yang menilai saya sebagai guru disini hanya mengajari kalian tetapi aplikasinya sampean sendiri. Kalau berbicara tentang teladan sudah pasti guru harus terlebih dahulu memiliki karakter tersebut karena dimana-mana guru itu adalah teladan siswanya. Selanjutnya strategi saya ketika saya mendapati anak yang berbohong saya tidak langsung marah akan tetapi saya bertanya terlebih dahulu kepada anaknya dan saya crosscek ke temannya. Strategi lain yang saya terapkan yaitu di kelas saya menyuruh anak-anak untuk membentuk kelompok dan setiap kelompok nantinya akan presentasi ke depan sebelum mereka presentasi saya menugaskan kepada mereka untuk membuat makalah sesuai dengan tema yang telah dibagi masing-masing kelompok dan pembuatan makalah ini mereka harus mencantumkan referensi buku yang mereka ambil hal ini membiasakan kepada mereka untuk tidak seenaknya mencopy karya orang lain

3. Bagaimana hasil penguatan kejujuran pada siswa?

kalau 100% tidak, kemungkinan 60%-70% anak-anak yang jujur karena memang untuk menjadikan anak seperti yang kita harapkan 100% itu sangat sulit karena mereka berbeda dari segala hal baik itu sikap, sifat, latar belakangnya, budayanya dan lain sebagainya. Tapi anak-anak disini alhamdulillah ketika mereka berbuat salah ketika ditanya mereka langsung mengaku walaupun tidak semuanya seperti itu dan juga ketika mereka menemukan barang temannya yang hilang maka mereka langsung menyerahkan barang tersebut kepada yang kehilangan dan juga sepanjang saya mengawas di kelas pada saat PAT (penilaian akhir tahun) rata-rata tidak ada siswa yang menyontek.

4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan kejujuran pada siswa?

adapun faktor yang mendukung disini yang pertama aturan sekolah seperti ketika shalat dhuha dan shalat dhuhur anak-anak mengisi presensi shalat, ada aturan-aturan ketika pelaksanaan ujian biasanya anak-anak itu sering sekali ketika belajar di kelas ataupun disaat ujian mereka izin ke kamar mandi, nah disini ketika ujian diterapkan aturan tidak memperbolehkan siswa izin ke belakang pada saat ujian berlangsung ini hampir seperti aturan pada saat SBMPTN akan tetapi karena tugas kami disini adalah mendidik jadi aturan itu tidak diterapkan langsung 100% jadi kami membuat aturan jika tidak terlalu kebetul tolong jangan ke belakang tapi rata-rata anak yang izin ke belakang itu jujur karena tidak sampai lima menit mereka sudah masuk kembali ke kelas Yang kedua yaitu suasana sekolah misalnya pada suatu kelas anaknya itu baik-baik dan jujur itu pasti akan mengikuti, kelas yang jujur itu biasanya memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pertama, dorongan dari temannya misalnya saja ketika siswa shalat jum'at kemudian diajak oleh temannya untuk tidak shalat jum'at ketika mereka kembali ke sekolah ditanya sholat dimana mereka bilang di mesjid A kemudian di crosscek ke temannya yang lain ternyata mereka tidak ada di mesjid tersebut inilah yang menjadi penghambat penguatan kejujuran pada siswa karena teman yang mengajak untuk berbohong. Kedua yaitu orang tua yang ini kadang terjadi yang mana anak tersebut tidak masuk sekolah lalu pihak sekolah menelpon ke orang tuanya menanyakan anaknya bilang orang tuanya anaknya itu sudah berangkat dari tadi pagi setelah di telusuri ternyata orang tua pada saat itu tidak di tempat jadi orang tua tersebut berbohong bahwa anaknya sudah berangkat sekolah.

5. Menurut bapak siapa saja yang bertanggung jawab terhadap penguatan kejujuran?

Jika berbicara tentang siapa yang bertanggung jawab maka semuanya bertanggung jawab dari guru, kepala sekolah dan semua karyawan-karyawan tidak terkecuali juga orang tua di rumah.

6. Bagaimana bapak menanggapi anak yang suka berbohong?

kalau sekali dia ketahuan berbohong dan dia menyesali disini saya memaafkan dan menasehatinya. Akan tetapi jika karakter anaknya bohong terus bohong terus disini saya memberi teguran kemudian saya mendiskusikan dengan wali kelas dan guru BP kalau dia masih tetap berbohong dia saya bicarakan kepada kepala sekolah dan kita diskusikan. Sebagai contoh kelas XII yang sekarang sedang

lulus yang mana pada saat di kelas XI dia sering berbohong akhirnya saya diskusikan ke wali kelas karena wali kelas memiliki rekap catatannya jadi ada kordinasi antara saya dan wali kelas. Dan juga ada laporan dari teman sekelasnya dia lapor pernah gini-gini dia sering berbohong.

Informan : oky siswa kelas X

Hari/ tanggal : Kamis/ 31 Mei 2018

Tempat : Di teras sekolah SMA Brawijaya Smart School

1. dari sekian banyak sekolah di Malang kenapa kami memilih SMA BSS?

karena SMA BSS memang pilihan saya dari dulu dan saya melihat prospek SMA BSS ke depannya sangat bagus. Kelebihan SMA BSS daripada sekolah lainnya menurut saya disini tidak hanya fokus pada pelajaran di kelas saja tetapi kita dibekali ilmu agama dan juga mengasah bakat siswa.

2. apakah kamu selama di BSS pernah kehilangan sesuatu?

selama di BSS sering kehilangan berkali-kali seperti dompet, uang spp, botol minum, jam tangan, kacamata. Dan itu benar-benar hilang bukan karena di umpetin teman dan barang yang hilang tersebut selalu saja ditemukan oleh teman saya.

3. menurut kamu bagaimana lingkungan BSS?

menurut saya lingkungan BSS sangat mendukung dengan sifat jujur. Saya pernah kehilangan dompet dengan uangnya itu mesti masih ada dan tidak ada yang kurang sama sekali dan itu ditemukan oleh teman-teman saya “dompet mu lho disini”. Orang tua saya dirumah disiplin, selalu mengingatkan untuk selalu belajar agama.

4. apakah teman mu selalu jujur ketika ulangan di kelas?

kalau ulangan memang ada beberapa yang tidak jujur/ mencontek karena sifat manusia memang begitu

5. apakah kamu pernah menyontek?

Tidak pernah

6. bagaimana menurut kamu guru-guru disini?

Guru-guru disini itu baik-baik, selalu mengingatkan ketika ada yang berbuat salah juga tidak membedakan siswa, intinya semua siswa itu sama.

7. Apakah ketika kamu ditanya oleh guru kamu selalu jujur?

Ketika saya ditanya guru saya selalu jujur (menjawab sesuai situasi) misalnya ketika saya terlambat dan saya terlambat gara-gara bangun kesiangan jadi saya bilang bahwa saya bangun kesiangan.

Informan : Abdul Latief siswa kelas X

Hari/ tanggal : Kamis/ 31 Mei 2018

Tempat : Di ruang tunggu sekolah SMA Brawijaya Smart School

1. dari sekian banyak sekolah yang ada di malang kenapa kamu memilih SMA BSS?

saya asalnya dari Madura. Saya dulu SMPnya di SMP BSS sehingga saya sedikit banyak mengetahui SMA BSS, di SMP saya dulu sempat berhenti karena tidak kerasan tapi setelah SMA saya balik lagi karena menurut saya SMA BSS itu bagus.

2. apakah selama di BSS kamu pernah kehilangan sesuatu?

kalau kehilangan barang-barang seperti uang atau handphone, mungkin yang sering itu hanya di goda-godain teman seperti bukunya di umpetin dan lain-lain.

3. menurut kamu bagaimana lingkungan BSS?

lingkungan BSS itu menurut saya baik guru-guru nya juga tidak hanya memperhatikan pelajaran saja akan tetapi kita juga dibiasakan melakukan hal-hal yang baik seperti jika ada kegiatan kita disuruh memakai baju muslim yang menutup aurat dan tidak boleh ketat

4. apakah kamu mempunyai teman yang suka berbohong?

tidak ada teman saya yang suka berbohong, menurut saya teman-teman saya itu baik-baik

5. apakah kamu pernah menyontek?

Pernah mau menyontek tapi tidak dikasih liat sama temen saya

6. bagaimana menurut kamu guru-guru di SMA BSS?

guru di SMA BSS menurut saya baik-baik

7. apakah ketika kamu ditanya oleh guru kamu selalu jujur?

Iya

Informan : Erina Rahmawati siswa kelas X

Hari/ tanggal : Kamis/ 31 Mei 2018

Tempat : Di teras sekolah SMA Brawijaya Smart School

1. dari sekian banyak sekolah yang ada di malang kenapa kamu memilih SMA BSS?

kakak saya dulu sekolah disini sehingga saya sering nanya-nanya tentang SMA BSS dan saya tertarik untuk sekolah disini

2. apakah selama di BSS kamu pernah kehilangan sesuatu?

tidak pernah kehilangan sesuatu tapi pernah mendengar ada yang kehilangan tapi uangnya itu hilangnya karena jatuh bukan karena ada yang mengambil

3. menurut kamu bagaimana lingkungan BSS?

lingkungan BSS itu anak-anaknya masih dibilang terdidik daripada SMA lain

4. apakah kamu mempunyai teman yang suka berbohong?

teman-teman saya itu tidak ada yang suka berbohong paling anak laki-laki yang hanya goda-godain

5. apakah kamu pernah menyontek?

Tidak pernah

6. bagaimana menurut kamu guru-guru di SMA BSS?

guru SMA BSS sabar, baik, jujur. Kalau menerangkan juga kita bisa langsung nangkap

7. apakah ketika kamu ditanya oleh guru kamu selalu jujur?

Iya

Informan : Intan siswa kelas X

Hari/ tanggal : Kamis/ 31 Mei 2018

Tempat : Di teras sekolah SMA Brawijaya Smart School

1. dari sekian banyak sekolah yang ada di malang kenapa kamu memilih SMA BSS?

rumah saya dekat dan saya tidak minat ke sekolah lain karena menurut saya BSS itu the best

2. apakah selama di BSS kamu pernah kehilangan sesuatu?

tidak pernah paling hanya digodain teman

3. menurut kamu bagaimana lingkungan BSS?

lingkungan BSS itu meskipun sekolah swasta tapi disini kita bisa merasakan suasana religi karena kita juga dibiasakan dan mempelajari ilmu-ilmu agama.

4. apakah kamu mempunyai teman yang suka berbohong?

teman saya tidak ada yang suka berbohong hanya sering menggoda saja

5. apakah kamu pernah menyontek?

Tidak pernah

6. bagaimana menurut kamu guru-guru di SMA BSS?

guru di SMA BSS itu baik dan tidak membedakan kita dan kalau ada yang salah kita langsung diperingatin

7. apakah ketika kamu ditanya oleh guru kamu selalu jujur?

Iya

Lampiran 7 : Rpp**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Sekolah : SMA Brawijaya Smart School
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/ Semester : X IPA – IPS/ 1
 Materi Pokok : Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian
 Bab/ KKM : 3/ 70
 Alokasi Waktu : 3 x 3 Jam Pelajaran

A. Kompetensi Inti (KI)

(KI-1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;

(KI-2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;

(KI-3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

(KI-4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama	
2.	2.6 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	2.6.1 membaca dan memahami QS. Al-Maidah: 8, dan QS. At-Taubah: 119 tentang kejujuran 2.6.2 membaca dan memahami hadits-hadits yang terkait dan mendukung lainnya, tentang kejujuran

		2.6.3 menampilkan contoh perilaku berdasarkan QS. Al-Maidah: 8, dan QS. At-Taubah: 119 tentang kejujuran
3.	3.6 menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	3.6.1 menjelaskan pengertian jujur 3.6.2 menyebutkan ayat tentang kejujuran 3.6.3 menyebutkan pembagian sifat jujur
4.	4.6 menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	4.6.1

C. Materi Pembelajaran

- Tema Materi : Perilaku terpuji
- Judul Materi : mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian
- Aspek Materi : akhlak

D. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan saintifik
2. Metode pembelajaran active learning
3. Metode cerita, diskusi, tanya jawab dan penayangan film.

E. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media pembelajaran
 - a. Papan tulis
 - b. Media pembelajaran interaktif (LCD, laptop, CD interaktif berbasis Microsoft Powerpoint Macromedia Flash dan Autoplay)
 - c. Media elektronik pendukung pembelajaran lainnya, seperti smartphone dan/ atau tablet yang sudah terkoneksi internet.
2. Alat pembelajaran
 - a. Buku tulis
 - b. Alat-alat tulis yang diperlukan, seperti bolpoint dan pens
3. Sumber belajar
 - a. Buku teks siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X
 - b. Al-Qur'an dan Terjemahannya
 - c. Artikel yang dimuat di media cetak dan atau elektronik
 - d. Buku penunjang lain yang relevan

F. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Menit
1.	Pendahuluan: • guru membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan berdoa • guru mengecek kesiapan kelas (absensi, tempat duduk, memakai jilbab bagi yang muslimah dan sarana yang dibutuhkan lainnya),	20 menit

	• sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru terlebih dahulu membuat kesepakatan kepada siswa untuk tidak memegang handphone disaat jam pelajaran berlangsung • guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai • guru melaksanakan test awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan • guru menyampaikan tahapan kegiatan meliputi kegiatan mengamati, menanya, eksplorasi, mengomunikasikan serta menyimpulkan dengan membagi lembar kerja siswa. • pembagian kelompok	
2.	Kegiatan Inti: mengamati • peserta didik mengamati penjelasan materi tentang kejujuran • mencermati teks bacaan tentang kejujuran secara individu maupun kelompok menanya • mengajukan pertanyaan pada saat-saat tertentu di dalam proses pembelajaran, misalnya tentang makna jujur, dalil tentang kejujuran dan pembagian sifat jujur (nilai karakter yang ditanamkan: rasa ingin tahu, kreatif dan gemar membaca) eksplorasi • diskusi kelompok (presentasi) tentang kandungan QS. Al-Anfal: 58 dan QS. At-Taubah: 199 dan hadits terkait serta manfaat dan hikmah dari bersikap jujur serta pembagian sifat jujur. Asosiasi • setelah pelaksanaan diskusi selesai, guru dan siswa bersama-sama mengingat-ingat kembali kandungan QS. Al- Anfal: 58 dan QS. At-Taubah: 199 serta hadits terkait, manfaat dan hikmah dari bersikap jujur serta pembagian sifat jujur. • Menghubungkan materi yang terkait dengan fenomena sekitar di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi • Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi mengenai jujur • Menyajikan/ melaporkan hasil diskusi tentang makna jujur • Menanggapi hasil diskusi (melengkapi, mengkonfirmasi, dan menyanggah) selama pelaksanaan diskusi sedang berjalan, pada saat diskusi selesai.	100 menit

	Menyampaikan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru tentang materi yang baru saja dipelajari. (nilai karakter yang ditanamkan: rasa ingin tahu, jujur, kreatif, gemar membaca, kerja keras)	
4.	Penutup - Melaksanakan penilaian dan refleksi serta penguatan terhadap hasil diskusi, sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya - Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas secara individu maupun kelompok - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya - Berdoa - Mengucapkan salam	15 menit

G. Penilaian

- Jenis/ teknik penilaian: tes dan non tes berupa observasi terhadap pelaksanaan diskusi dan portofolio. Tes Tertulis

No.	Butir-butir Soal	Kunci Jawaban	Skor
1.	Tulislah Q.S. At-taubah: 119 beserta artinya	 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ 119. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.	
No.	Butir-butir Soal	Kunci Jawaban	Skor
2.	Tulislah hadist yang terkait dengan perilaku jujur	"Wajib atas kalian untuk jujur, sebab jujur itu akan membawa kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke sorga, begitu pula seseorang senantiasa jujur dan memperhatikan kejujuran, sehingga akan termaktub di sisi Allah atas kejujurannya. Sebaliknya, janganlah berdusta, sebab dusta akan mengarah pada kejahatan, dan kejahatan akan membawa ke neraka, seseorang yang senantiasa berdusta, dan memperhatikan kedustaannya, sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta" (HR. Bukhari-Muslim dari Ibnu Mas'ud)	10

3.	Jelaskan yang dimaksud dengan jujur	Jujur adalah: Lurus hati. Tulus, ikhlas, tidak berbohong (berkata apa adanya) tidak curang (dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku	10
	Sebutkan lima bentuk kejujuran menurut Imam Ghazali	• Jujur dalam ucapan • Jujur dalam Berniat • Jujur dalam kemauan • Jujur dalam menepati janji • Jujur dalam perbuatan	10
5	Sebutkan 6 mamfaat jujur	• Perasaan anak dan hati tenang • Mendapat keberkahan dalam usahanya • Mendapat pahala seperti pahala orang yang mati syahid • Selamat dari bahaya • Dicintai oleh Allah dan RasulNya • Memiliki banyak teman	10
	JUMLAH		50

Nilai : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor max}} \times 100$

- Tes lisan
- Lisan (mempresantasikan hasil diskusi)

No	Nama Peserta didik	Kemampuan Mempresentasikan				
		1	2	3	4	5

Keterangan :

B. Mempresentasikan sangat baik

C. Mempresentasikan baik

D. Mempresentasikan kurang baik

E. Mempresentasikan tidak lancar

Skor Tes lisan :

= 80 – 90 = A

= 70 – 79 = B

= 60 – 69 = C

= 50 – 59 = D

F. Tidak dapat mempresentasikan

= kurang dari 50 = E

Non Tes (Observasi)

- sikap yang ditunjukkan peserta didik terkait dengan perilaku jujur di sekolah (Penilaian teman sejawat.

Malang, 24 September 2018

Mengetahui

Kepala SMA BSS

Guru Mata Pelajaran

Nandung Intirtama, Dip. Ed, M.Pd

NIK. 401907812008

Madda M. Machzumi, S.Pd

NIK. 402002892012

Lampiran 8 : Foto Kegiatan



Wawancara dengan ibu Anggia sebagai guru bahasa Inggris



Wawancara dengan ibu Ani Hermawati sebagai guru PAI



Wawancara dengan bapak Irfan Murdiyanto sebagai guru PAI



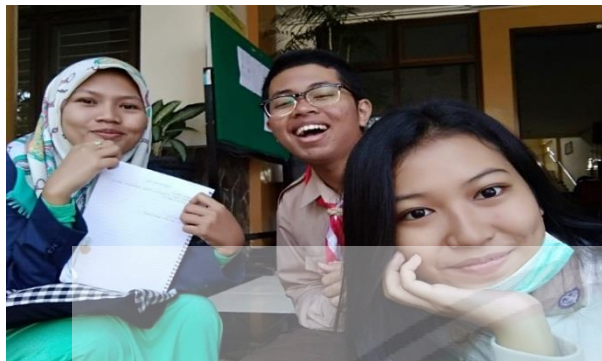
Wawancara dengan bapak Nandung Intirtama sebagai Kepala Sekolah



Wawancara dengan Abdul Latief siswa kelas X



Wawancara dengan Erina Rahmawati dan Intan siswa kelas X



Wawancara dengan Oky siswa kelas X



Kegiatan sholat berjamaah putri



Kegiatan sholat berjamaah putra



Kegiatan belajar mengajar di kelas



Kegiatan keputrian



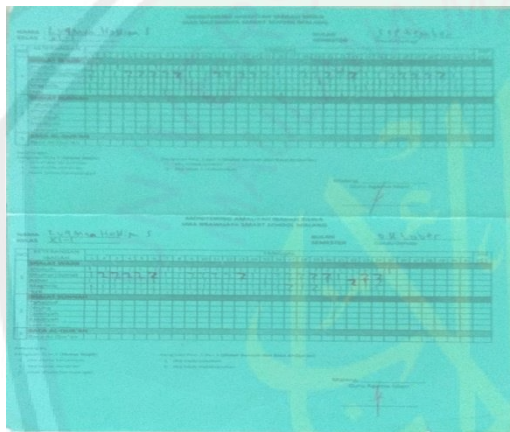
Suasana ketika ujian



Suasana ketika ujian



Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi



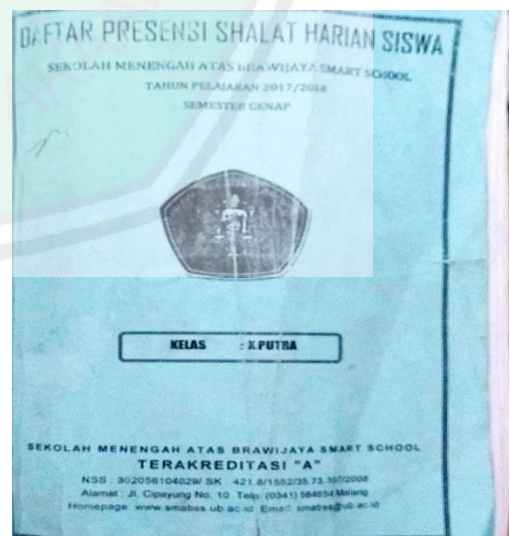
Kertas monitoring shalat siswa



Buku orientasi siswa



Presensi shalat siswa



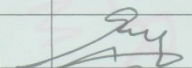
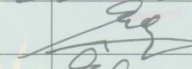
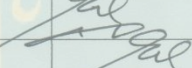
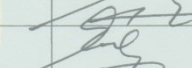
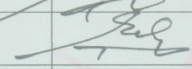
Lampiran 9 : Bukti Konsultasi

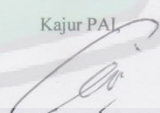


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Musribah
NIM : 14110187
Judul : Strategi Guru dalam Penguatan Kejujuran pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.
Dosen pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	26 Maret 2018	BAB 1 - 3	
2	17.09.2018	BAB 4.5 dan 6	
3	18.09.2018	REVISI BAB 4.5 dan 6	
4	29.09.2018	Revisi BAB 4.5 dan 6	
5	25.09.2018	Revisi BAB 5 dan 6	
6	27.09.2018	ACC	
7			
8			

Malang, 09.10.2018
 Mengetahui,
 Kajur PAL,

Dr. Marno, M.Ag
 NIP.197208222002121001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Musribah

NIM : 14110187

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

TTL : Sumenep, 11 Maret 1995

Alamat Asal : Kampung Mandar RT 01 RW 01, Sapeken Sumenep

Alamat di Malang : Jl. Laks Martadinata Gg 1 No 1021 Kotalama Malang

No HP : 082331548511

B. Riwayat Pendidikan Formal

2000 : TK Nidaul Jihad

2001-2007 : SDN Sapeken IV

2007-2010 : MTs Abu Hurairah

2010-2013 : MA Abu Hurairah

2014-2018 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus RG-UG sebagai bidgar kaderisasi periode 2010-2011
2. Pengurus RG-UG sebagai bidgar penyiaran periode 2011-2012

